

**UPAYA GURU DALAM MENCEGAH *BULLYING* MELALUI
PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI PAUD
AULIA RAHMA DESA TANJUNG MAS KECAMATAN
NEGERI BESAR KABUPATEN WAY KANAN**

Skripsi

**Di ajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh :

NURUL SETIANA

NPM : 1911070179

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1444 M/2022 H**

**UPAYA GURU DALAM MENCEGAH *BULLYING* MELALUI
PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI PAUD
AULIA RAHMA DESA TANJUNG MAS KECAMATAN
NEGERI BESAR KABUPATEN WAY KANAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam
Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

NURUL SETIANA

NPM : 1911070179

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing 1 : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd

Pembimbing 2 : Syafrimen, M.Ed.Ph.D

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 M / 2022 H**

ABSTRAK

Bullying merupakan perilaku negatif yang bersifat agresif dan manipulatif, dilakukan satu orang bahkan lebih, dengan cara kontak fisik langsung atau kontak verbal langsung. Sedangkan pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter baik, kepada siswa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis upaya guru dalam mencegah *bullying* melalui pendidikan karakter anak usia dini di PAUD Aulia Rahma Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan. Metode Penelitian yang digunakan adalah kualitatif *Case Study (Embedded analysis desain single-unit of analysis)*. Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi Analisis, dengan informan wawancara 2 orang guru berpengalaman. Kemudian data di analisis dengan teknik *Tringulasi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam mencegah *bullying* melalui pendidikan karakter anak usia dini di PAUD Aulia Rahma Desa Tanjung Mas Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan sebagai berikut : (1) Memberikan Pemahaman, Nasehat Yang Baik dan Tidak Membedak-bedakan Teman, (2) guru selalu bersikap positif, (3) pengembangan empati, (4) Komunikasi dengan orang tua, agar anak mendapatkan bimbingan tidak hanya di sekolah tapi juga di rumah. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk pencegahan *bullying* anak usia dini. Pembentukan karakter yang ditanamkan sejak dini akan membentuk kebiasaan yang baik (habit), sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil.

Keywords : *Bullying* , Pendidikan Karakter, Prasekolah

ABSTRACT

Bullying is negative behavior that is aggressive and manipulative, carried out by one person or more, by means of direct physical contact or direct verbal contact. Whereas character education is a system of naming good character values, to students which includes components of knowledge, awareness or will and action to carry out these values, both towards God Almighty, oneself, fellow human beings, and the environment. The purpose of this research is to analyze the teacher's efforts to prevent bullying through early childhood character education at PAUD Aulia Rahma, Negeri Besar District, Way Kanan Regency. The research method used is qualitative Case Study (Embedded analysis design single-unit of analysis). Data collection techniques used Observation, Interview and Documentation Analysis, with interview informants 2 experienced teachers. Then the data were analyzed using the triangulation technique. The results of the study show that the efforts of teachers in preventing bullying through early childhood character education in PAUD Aulia Rahma, Tanjung Mas Village, Negeri Besar District, Way Kanan Regency are as follows: (1) Providing Understanding, Good Advice and Not Discriminating Friends, (2) teachers always have a positive attitude, (3) developing empathy, (4) Communication with parents, so that children get guidance not only at school but also at home. This research can be used as an alternative for preventing bullying in early childhood. The formation of character that is instilled from an early age will form good habits (habit), so that the child's character has been engraved since childhood.

Keywords : bullying, character education, preschool

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurul Setiana
NPM : 1911070179
Prodi : PIAUD
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Upaya Guru Dalam Mencegah Bullying melalui Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Aulia Rahma Desa Tanjung Mas Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way“** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam fenomena atau daftar pustaka. Apabila pada lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 27 Febuari 2023

Penulis



420A3AKX043702110

Nurul Setiana

NPM : 1911070179



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi: Upaya Guru Dalam Mencegah Bullying Melalui Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Aulia Rahma Desa Tanjung Mas Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan

Nama : Nurul Setiana

NPM : 1911070179

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. H. Eti Hadiati, M.Pd
NIP. 196407111991032003

Pembimbing II

Syafrimen, M.Ed.Ph.D
NIP. 197708072005011005

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 196208231999031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Upaya Guru Dalam Mencegah Bullying Melalui Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD Aulia Rahma Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan” disusun oleh Nurul Setiana, NPM : 1911070179, program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Telah di ujikan dalam siding Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Rabu, 15 Maret 2023 pukul 13.00-14.30 WIB. Tempat: Ruang Sidang PIAUD.

TIM MUNAQOSAH

Ketua : Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I

Sekretaris : Anggil Viyantini Kuswanto, M.Pd

Penguji Utama : Prof.Dr.Hj. Nilawati Tajuddin, M.Si

Penguji Pendamping I : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd

Penguji Pendamping II: Syafrimen, M.Ed.Ph.D

**Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 19640828 1988032002



MOTTO

لَهُ، مَعْبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ، يَحْفَظُونَهُ، مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا يَقُومُ حَتَّىٰ يَغْيِرُوا مَا بِنَفْسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ يَقُومَ سَوْءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ
مِّنْ دُونِهِ، مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak akan meruban keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (qs. ar Ra'd:11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْحَرَكُم مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا
نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا
بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman! janganlah sekumpulan kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan mengolok-olok kumpulan lainnya, boleh jadi yang diolok-olok itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela satu sama lain dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Hujurat : 11)

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-NYA, Sholawat serta salam tidak lupa penulis sanjungkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam terang benderang, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini.

“Ibunda dan Ayahanda Tercinta”

Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga, kupersembahkan karya sederhana ini kepada ibu Sri Sumartiasih dan Ayah Saidi, yang telah memberikan kasih sayang, secara dukungan, restu, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat aku balas hanya dengan selembar kertas persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat ibu dan ayah bahagia, karena ku sadar, selama ini belum bisa berbuat lebih dan membahagiakan ibu dan ayah. Untuk ibu dan ayah yang selalu membuatku termotivasi, selalu mendoakan aku, selalu menasehatiku, serta selalu meridhaiku melakukan hal yang lebih baik, Terima Kasih Ibu,,,Terima Kasih Ayah.

“Dosen Pembimbing Skripsi”

Ibu Dr.Hj. Eti Hadiati, M.Pd yang telah membimbing dan mengarahkan saya. Bapak Syafrimen, M.Ed.Ph.D yang telah memberikan banyak sekali pembelajaran yang mungkin tidak akan saya dapatkan ditempat lain. Terima kasih bapak sudah membimbing saya, mengarahkan saya dengan sabar, membantu saya ketika menghadapi kendala. Banyak sekali pembelajaran yang saya dapatkan pada penghujung masa kuliah ini. Satu kalimat yang mungkin tidak akan saya lupa “ *Semoga Nurul bisa jauh lebih baik dari bapak* “
Terima Kasih Bapak...Semoga bapak sehat selalu.

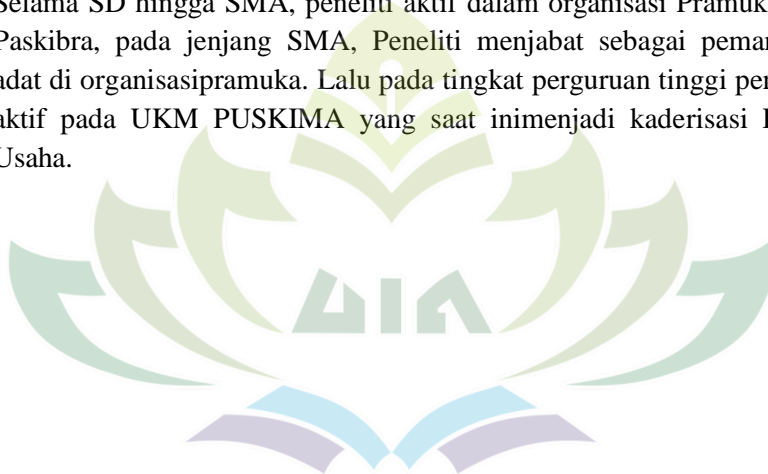
“Adik”

Sebagai tanda terima kasih, aku persembahkan karya ini untuk adikku Risma Fitriya. Terima Kasih telah memberikan semangat, dukungan dan inspirasi. Semoga kakak mu ini bisa menjadi acuan untuk kamu menjadi lebih baik lagi.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Nurul Setiana, tempat tanggal lahir Way Kanan, 22 Febuari 2001, PutriPertama dari bapak Saidi dan Ibu Srisumartiasih, peneliti tinggal di kampung Tanjung Mas, Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan.

Peneliti memulai pendidikan SDN 3 Negara Jaya tahun 2008-2013, kemudian melanjutkandi SMPN 01 Negeri Besar tahun 2013-2016, lalu melanjutkan di SMAN 02 Negeri Besar tahun2017-2019, setelah itu melanjutkan kependidikan perguruan tinggi Universitas Islam NegeriRaden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam AnakUsia Dini pada tahun 2019. Selama SD hingga SMA, peneliti aktif dalam organisasi Pramukadan Paskibra, pada jenjang SMA, Peneliti menjabat sebagai pemangku adat di organisasipramuka. Lalu pada tingkat perguruan tinggi peneliti aktif pada UKM PUSKIMA yang saat inimenjadi kaderisasi Dana Usaha.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirohim

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi kesehatan, ilmu pengetahuan, kekuatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “ Upaya Guru Dalam Mencegah Bullying Melalui Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD Aulia Rahma Desa Tanjung Mas Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan“. Tak lupa shalawat beserta salam diperuntukan kepada Nabi Muhammad SAW yang mana kita nanti-nantikan syafaatnya di ya’umul kiamah, Allahumma Aamiin.

Penyusunan skripsi ini adalah syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 di UIN RIL Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, yang Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana.

Dalam upaya penulisan skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dengan tidak mengurangi rasa terimakasih atas bantuan semua pihak, maka secara khusus penulis ingin menyebutkan sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan wakil dekan beserta staf yang telah banyak membantu memberi kemudahan dalam proses menyelesaikan
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Yulan Puspita Rini, MA selaku sekretaris jurusan program studi pendidikan islam anak usia dini UIN RIL.
3. Dr.Hj.Eti Hadiati, M.Pd selaku pembimbing 1, yang senantiasa memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini
4. Syafrimen, M.Ed.Ph.D selaku pembimbing akademik 2, yang senantiasa memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen-Dosen Tarbiyah yang telah memberikan ilmunya, serta membimbing dan memotivasi penulis.
6. Keluarga besar ku semuanya yang selalu mendukung dan menyemangati saya dari awal sampai saat ini.

7. Kepala sekolah PAUD Aulia Rahma ibu Evi Darli, S.P.d , yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di instansinya.
8. Dan guru-guru PAUD Aulia Rahma, Ibu Sunah Rasul M, Ibu Eni Lestari dan Ibu Sefia Ayu Kusuma yang bersuka rela membantu dalam mengumpulkan data guna menyelesaikan skripsi ini.
9. Serta teman-teman seperjuangan PIAUD 2019 kelas F, yang selalu mensupport.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan setiap orang yang membacanya, Aamiin Allahumma Aamiin.

Bandar Lampung, Januari 2023

Penulis,

Nurul Setiana

1911070179

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
1. Upaya Guru.....	1
2. Pengertian <i>Bullying</i>	1
3. Pendidikan Karakter AUD	2
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian	19
D. Rumusan Masalah	19
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	19
F. Metode Penelitian.....	20
1. Jenis Penelitian	20
2. Subjek Penelitian	21
3. Lokasi Penelitian.....	21
4. Metode Pengumpulan data	22
a. Observasi.....	22
b. Wawancara	25
c. Dokumentasi Analisis.....	26
5. Teknik Analisis Data.....	29
a. Reduksi Data	29
b. Penyajian Data.....	29
c. Penarikan Kesimpulan.....	30

d. Verifikasi Data	30
6. Uji Keabsahan Data	30
G. Sistematika Penulisan	31
BAB II KAJIAN TEORI	35
A. Pemahaman Tentang Bullying.....	35
a. Pengertian <i>Bullying</i>	35
b. Jenis-jenis <i>Bullying</i>	36
c. Faktor Penyebab <i>Bullying</i>	38
d. Karakteristik <i>Bullying</i>	42
e. Dampak Dari <i>Bullying</i>	43
B. Pencegahan Bullying.....	46
C. Pendidikan Karakter	48
a. Pengertian Pendidikan	48
b. Pengertian Karakter	49
c. Unsur-unsur Karakter	53
d. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	54
e. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter.....	58
f. Tujuan Pendidikan Karakter	59
D. Pendidikan Karakter dan Pencegahan Bullying	60
E. Tinjauan Pustaka	64
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....	67
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	67
1. Sejarah PAUD Aulia Rahma Tanjung Mas	67
2. Visi , Misi dan Tujuan.....	67
3. Profil Sekolah.....	68
4. Struktur Organisasi PAUD Aulia Rahma Tanjung Mas.....	70
5. Sarana dan Prasarana.....	70
6. Data Pendidik	71
7. Data Peserta Didik.....	71

BAB IV HASIL PENELITIAN	75
A. Hasil Penelitian	75
B. Pembahasan	77
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	99



DAFTAR TABEL

1. Kisi-kisi Observasi.....	24
2. Kisi-kisi wawancara.....	26
3. Data sekolah PAUD Aulia Rahma.....	68
4. Keterangan Hasil Penelitian.....	79



DAFTAR GAMBAR

1. Kegiatan belajar-mengajar PAUD Aulia Rahma 112



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

1. Pengertian Upaya Guru

Upaya guru adalah tindakan yang dilakukan dalam rangka membimbing, mendidik, mengajarkan dan memberikan transfer of knowledge kepada anak didik dengan keprofesionalan yang dimiliki. Guru pendidikan anak usia dini dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial untuk berinteraksi secara positif.

2. Pengertian *Bullying*

Olweus (1999) mendefinisikan *bullying* sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban *bullying* di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban. Jenis-jenis *Bullying* : *Bullying* Fisik, *Bullying* Verbal, dan *Bullying* Relasional.¹

Bullying merupakan bentuk perilaku kekerasan, biasanya target yang akan diganggu adalah anak-anak yang lemah. *Bullying* merupakan aksi atau perilaku negatif yang bersifat agresif dan manipulatif, dilakukan satu orang bahkan lebih, dengan cara kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, perilaku non-verbal langsung, perilaku non-verbal tidak langsung, atau pelecehan seksual terhadap anak-anak yang lemah.²

¹ Kusumasari Kartika Hima Darmayanti, Farida Kurniawati, Dominikus David Biondi Situmorang, “*Bullying* di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulanginya”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 2019, hal. 57

² Rita Mahriza, Meutia Rahmah, Nani Endri Santi, “ *Stop Bullying: Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru pada Anak Pra Sekolah*” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 5 Issue 1 (2021), ISSN: 2549-8959 , 2356-1327, hal. 892

3. Pendidikan Karakter AUD

Karakter dalam kamus bahasa Indonesia adalah watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Pusat bahasa Dikdiknas mengartikan karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personality, sifat, tabiat, tempramen dan watak yang berkaitan dengan segala bentuk tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Karakter terbagi menjadi 2 : karakter baik dan karakter buruk.³ Pendidikan karakter adalah suatu system penamaan nilai-nilai karakter baik kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan.⁴

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dibutuhkan oleh setiap manusia, karena pendidikan merupakan proses dari yang tidak tahu menjadi tahu. Selain itu, pendidikan proses untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang untuk menjadi manusia lebih baik lagi.⁵ Anak sebagai peserta didik di sekolah, seperti halnya manusia pada umumnya, yang memiliki ciri khas dasar yaitu kemampuan untuk berkembang, menalar abstrak, berbahasa dan berkomunikasi, melakukan introspeksi dan memecahkan masalah. Anak usia dini adalah individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada umumnya anak usia dini dikelompokkan dalam usia (0-1 tahun), (2-3 tahun), dan (4-6 tahun). Pada anak usia dini, mayoritas kehidupan anak adalah bermain, baik bermain sendiri maupun dengan teman-temannya. Pada saat kegiatan bermain bersama, maka muncul suatu interaksi sosial, dengan demikian potensi untuk terjadi tindakan kekerasan, pemaksaan kehendak dan perbedaan pendapat

⁴ Mulianah Khaironi, “ *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*”, Jurnal Golden Age Vol. 01 No. 2, Desember 2017, E-ISSN : 2549-7367, hal. 83-84

⁵ M. Nailash Shofa, “ *Penanaman Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*”, Thufula Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2017, hal. 68

dapat saja terjadi. Ketika terjadi permasalahan dalam interaksi antar anak, ada anak yang dapat menyelesaikannya dengan baik, namun ada pula yang tidak.⁶

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Hal ini di jelaskan Rasulullah dalam hadist :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

Artinya : “Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga)?”

Pada era globalisasi, *bullying* telah menjadi salah satu permasalahan yang membara. *Bullying* disekolah telah mejadi isu utama. *Intimidasi* terjadi dalam beberapa bentuk, baik secara fisik, verbal dan psikologi. *Bullying* berdampak negatif pada perkembangan dan kesehatan anak. *Bullying* didefinisikan sebagai tingkah laku agresif yang dilakukan oleh pelaku dengan tujuan untuk menyakiti seseorang, dimana tidak ada keseimbangan kekuatan baik dari pelaku ataupun korban. Dampak *bullying* disekolah dapat menyebabkan kurangnya sosialisasi pada anak, anak tidak mau bersosialisasi dengan teman sebaya, keluarga, dan masyarakat karena kondisi mental yang berantakan.⁷

Fenomena *bullying*, yang di sebut “*mobbing*” terbentuk di Swedia pada akhir tahun1960-an dan awal tahun 1970-an oleh Daniel Olweus. Daniel Olweus adalah sesorang peneliti Skandinavia yang saat ini dikenal sebagai otoritas terkemukan tentang *intimidasi*, ia mulai menggunakan istilah

⁶ Sitti Rahmaniar Abubakar, “ Mencegah Lebih Efektif Dari Pada Menangani (Kasus *Bullying* Anak Usia Dini), Jurnal Smart PAUD Vol. 1, No.1, Januari 2018, p-ISSN 2599-0144, e-ISSN 2614-1248, hal. 1-3

⁷ Taibah Haidary, “ A study on a bullying among life skills development center (LDC)’s school student in Herat, Afganistan” International Journal Of Creative Reserch Thoughts (IJCRT) vol. 9 no.9 september 2021, hal b825 www.ijcrt.org

pengganggu/korban dan menggunakan anak laki-laki dalam studi awalnya⁸. Olweus menjelaskan bahwa *bullying* melibatkan tindakan negatif ketika seseorang dengan sengaja menimbulkan, atau mencoba untuk menimbulkan, cedera atau ketidaknyamanan pada orang lain, melalui kontak fisik, dengan kata-kata, atau dengan cara lain, seperti membuat wajah atau gerakan cabul, dan pengucilan yang disengaja dari suatu kelompok⁹. Olweus menyebutkan *bullying* mencakup empat kriteria, yaitu :

- *Bullying* adalah tindakan agresif dan sangat berbahaya
- *Bullying* dilakukan berulang kali
- *Bullying* terjadi karena ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban
- *Bullying* terjadi apabila korban tidak melakukan perlawanan.¹⁰

Olweus memaparkan contoh tindakan *bullying* antara lain :

- a. Mengatakan hal yang tidak menyenangkan atau memanggil seseorang dengan julukan buruk
- b. Mengabaikan atau mengucilkan seseorang dari suatu kelompok karena suatu tujuan
- c. Memukul, menendang, menjegal, atau menyakiti orang lain secara fisik
- d. Mengatakan kebohongan atau rumor yang keliru mengenai seseorang atau membuat siswa lain tidak menyukai seseorang dari hal-hal semacamnya.¹¹

⁸ Sandra Haris, Garth F. Petrie, *Bullying The bullies, the victims, the bystanders*, The Scarecrow Press, Inc.Lanham, Maryland, and Oxford 2003

⁹ Christos Douvlos, “ *Bullying in Preschool Children*”, *Psychological Thought* Vol. 12(1) 2193-7281.hal. 132 <https://doi.org/10.5964/psyct.v12i1.284>

¹⁰ Sandra Haris, Garth F. Petrie, *BULLYING The bullies, the victims, the bystanders*, The Scarecrow Press, Inc.Lanham, Maryland, and Oxford 2003

¹¹ Astri Tirmidziani et.al, “ *Upaya Menghindari Bullying Pada Anak Usia Dini Melalui Parenting*” *Jurnal Pendidikan : Early Childhood* vol.2 No.1 2018, hal. 3-4

Menurut Janitra & Prasanti (2017) *bullying* merupakan suatu bentuk perilaku bersifat negatif yang dilakukan secara berulang kali, dalam keadaan sadar dan sengaja dengan maksud dan tujuan untuk dapat menyakiti orang lain baik itu dalam bentuk menyakiti secara fisik, maupun secara emosional yang dilakukan secara perorangan ataupun berkelompok.¹² Menurut Coloroso (2003), *bullying* adalah tindakan Memusuhi seseorang secara berkelompok atau individu yang dilakukan secara sadar dan sengaja ditujukan untuk menyakiti, seperti menakut-nakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan teror¹³. (Swart dan Bredekamp, 2009) mendefinisikan *bullying* adalah fenomena dimana anak memainkan sebagai peran korban, pengamat, pembela dan pelaku. Pelaku *bullying* menunjukkan sikap agresif, kearahkan, dan bentuk upaya untuk membuat korban merasa ketakutan. Sedangkan pada korban akan menunjukkan kelemahan, ketakutan, penolakan dan lain-lain.¹⁴ Ken Rigby (1996), menyebut ini "*bullying jahat*" pelaku *intimidasi* jelas menikmati apa yang dia lakukan, sementara korban merasakan penderitaan.¹⁵

Fenomena *bullying* anak usia dini dianggap sangat wajar. Hal ini karena guru menganggap terjadinya perkelahian atau pada saat anak mengadu kepada guru bahwa ia tidak diajak bermain oleh temannya adalah hal yang biasa terjadi pada anak usia dini.¹⁶ *Bullying* anak usia dini adalah perilaku sebagai

¹² Ning Tyas Maghfiroh, Sugito, "Perilaku Bullying pada Anak di Taman Kanak-kanak", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3),2022, hal. 2176

¹³ Putu Eka Sastrika Ayu, "Peran Orang Tua dan Guru dalam Pengembangan Sikap Anak yang Harus Dihindari Perilaku Bullying pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, (3)1, 2020, hal. 2

¹⁴ Manasvini Challa, Kavish Sainani, " *Impact of Childhood Bullying In An Adult's Life*" International Journal Of Creative Reserch Thoughts (IJCRT) vol. 9 no.7 july 2021 ISSN:2320-2882, hal. d884 www.ijcrt.org

¹⁵ Sandra Haris, Garth F. Petrie, *BULLYING The bullies, the victims, the bystanders*, The Scarecrow Press, Inc.Lanham, Maryland, and Oxford 2003

¹⁶ Vitri Wahyuni, Rismareni Pransiska, " *Perilaku Bullying Pada Anak Usia 5-6 Tahun Studi Kasus di Taman Kanak-Kanak*", JFACE Journal of Family, Adult, and Early Childhood Education, Volume 1, Nomor 2, Mei 2019, <http://ejournal.aksarentakasiar.com/index.php/jface>

intimidasi ketika anak-anak dikeluarkan dari kelompok dan permainan, disebut nama seperti anak-anak yang tidak memiliki ayah, ditampar setiap hari selama sebulan, ditusuk dengan pensil, dan dipukul dengan sesuatu.¹⁷ Dalam *social cognitive theory* (Albert Bandura) menjelaskan tidak ada yang secara otomatis berubah menjadi pengganggu. Itu pasti memiliki beberapa akar penyebab atau faktor risiko. Anak-anak belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain. Kekerasan yang dihargai dan perilaku agresif yang tidak dihukum lebih rentan untuk ditiru dan dihukum.¹⁸ *social cognitive theory* adalah teori yang menonjolkan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, strategi-strategi, keyakinan-keyakinan dan sikap-sikap.¹⁹ Pada penelitian Sarah M. Coyne, et.al. 2017 “*Pow! Boom! Kablam! Effects of Viewing Superhero Programs on Aggressive, Prosocial, and Defending Behaviors in Preschool Children*”, hasil dari penelitian tersebut Keterlibatan anak prasekolah dengan film pahlawan super terkait dengan peningkatan agresi fisik dan relasional 1 tahun kemudian. Keterlibatan dengan film pahlawan super tidak terkait dengan perilaku prososial atau pembelaan.²⁰

Anak usia dini melakukan perundungan : imitasi atau intimidasi ? Berdasarkan penelitian Christos Douvlos, “*Bullying in Preschool Children*”, *Psychological Thought* Vol. 12(1) 2019, Laura Kirves, Nina Sajaniem, “*Bullying in early educational settings, Early Child Development and Care* Volume 182, Issue

¹⁷ Olivia N. Saracho, “*Bullying Prevention Strategies in Early Childhood Education*”, *Early Childhood Educ J* volume 45 nomor 4 July 2017. Hal. 2 DOI : 10.1007/s10643-016-0793-y

¹⁸ Krishna Kumari Paudel Subedi, “*Theoretical Perspective of Bullying*” *International Journal of Health Sciences and Research* Vol.10 Issue. 8 August 2020 ISSN: 2249-9571 : www.ijhsr.org

¹⁹ Elga Yanuardianto, “*Teori Kognitif Sosial Alfabert Bandura*”, *Jurnal Auladuna* vol.01 no.02 Oktober 2019, hal. 97 DOI : <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>

²⁰ Sarah M. Coyne, et.al, “*Pow! Boom! Kablam! Effects of Viewing Superhero Programs on Aggressive, Prosocial, and Defending Behaviors in Preschool Children*”, *J Abnorm Child Psychol*, hal. 1 DOI 10.1007/s10802-016-0253-6

3-4 April 2012. Lesley-Anne Ey, Sue Walker, Barbar Spears, "Young childrens thinking about bullying: Personal, social-conventional and moral reasoning perspectives", *Australasian Journal of Early Childhood* xx(x) 2019. Menjelaskan bahwa Pada usia tiga tahun anak dapat membedakan antara tindakan yang disengaja atau tidak disengaja, sedangkan pada usia lima tahun anak dapat memahami bahwa suatu tindakan dilatarbelakangi oleh niat yang beragam. Sejak usia lima tahun, anak-anak mulai mengembangkan rasa tanggung jawab moral, membedakan antara motif yang diterima secara etis dan yang tidak diterima. Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa sejak usia tiga atau empat tahun, komponen utama kesadaran moral dan emosional, empati dan kepatuhan terhadap aturan mulai berkembang. Telah dibuktikan bahwa masalah motorik, perilaku dan emosional anak-anak prasekolah dan karakteristik keluarga mereka terkait dengan keterlibatan dalam intimidasi di usia selanjutnya. Pengaruh kontekstual, seperti mengamati, menerima, dan memperkuat agresi, meningkatkan kemungkinan intimidasi. Ketika anak-anak sering hadir di insiden intimidasi atau ketika mereka menjadi penerima tindakan ini, anak-anak dapat meniru perilaku ini. Selain itu, intimidasi memperkuat ketika pelaku intimidasi menang atas kekuatan mereka atau mereka tidak mengalami konsekuensi apa pun. Ketika mengamati, menerima, dan memperkuat agresi terjadi, anak belajar bahwa perilaku agresif atau kekerasan diterima dan mulai mengembangkan perilaku antisosial.²¹ Juga telah didokumentasikan dengan baik bahwa intimidasi lebih sering terjadi pada siswa yang lebih muda daripada siswa yang lebih tua (Olweus 1991; Rigby 1996; Whitney dan Smith 1993).²² Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Laura Kirves, Nina Sajaniem 2014, temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa bullying sistematis

²¹ Christos Douvlos, " *Bullying in Preschool Children*", *Psychological Thought* Vol. 12(1) 2193-7281.hal. 133-134 <https://doi.org/10.5964/psyct.v12i1.284>

²² Maria Vlachou, et.al, " *Bully/Victim Problems Among Preschool Children: a Review of Current Research Evidence*", *Educ Psychol Rev* 2011 DOI 10.1007/s10648-011-9153-z

memang terjadi di kalangan anak usia di bawah sekolah di taman kanak-kanak Finlandia. Wawancara menunjukkan bahwa intimidasi di antara anak-anak di bawah usia sekolah tampaknya merupakan fenomena yang agak mirip dengan intimidasi di sekolah. Menurut penelitiannya, 12,6% anak-anak (usia tiga hingga enam tahun) di penitipan anak terlibat dalam intimidasi dengan satu atau lain cara. Bentuk intimidasi yang paling umum adalah pengucilan dari hubungan teman sebaya. Selain itu, menurut hasil kami, anak-anak di pendidikan anak usia dini berbicara tentang intimidasi sebagai fenomena sehari-hari dan isinya hanya sedikit berbeda dari pembicaraan orang dewasa tentang topik tersebut.²³ Sedangkan penemuan dari penelitian Lesley-Anne Ey, Sue Walker, Barbar Spears 2019, Tujuh puluh tujuh anak berusia 4–8 tahun dari satu taman kanak-kanak dan tiga sekolah di metropolitan Australia Selatan berpartisipasi dalam wawancara tunggal sesuai usia dengan pendidik/peneliti anak usia dini. Semua anak menggambarkan setiap kartun (N¼ 77) menjelaskan alasan mereka mengapa mereka menganggap masing-masing sebagai intimidasi atau tidak (N¼ 76). Konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan metodologi kartun dengan anak kecil, temuan menunjukkan bahwa anak-anak bingung antara intimidasi dengan perilaku agresif saja, yang mengakibatkan insiden pelabelan berlebihan sebagai intimidasi. Pemeriksaan pemikiran mereka tentang intimidasi mengungkapkan bahwa anak-anak dalam penelitian ini menggunakan perspektif penalaran moral dan pemahaman mereka tentang harapan dan konvensi perilaku dan sosial yang relevan.²⁴ Temuan yang berasal dari sejumlah penelitian yang tersedia menunjukkan bahwa anak-anak prasekolah dapat menjadi pelaku dan korban dari agresi teman sebaya baik langsung maupun tidak langsung dan bahwa anak-anak pada usia ini mampu menampilkan berbagai bentuk intimidasi seperti

²³ Laura Kirves, Nina Sajaniemi, “ *Bullying in early educational settings*, *Early Child Development and Care* Volume 182, Issue 3-4 April 2012

²⁴ Lesley-Anne Ey, Sue Walker, Barbar Spears, “ *Young childrens thinking about bullying: Personal, social-conventional and moral reasoning perspectives*”, *Australasian Journal of Early Childhood* xx(x) 2019

pengucilan verbal, fisik, sosial, dan lain-lain. rumor menyebar (Alsaker dan Gutzwiller-Helfenfinger2010; Crick dan Ostrov2006; Malti dkk.2010; Monks dkk.2002).²⁵

Perilaku bullying juga dijelaskan dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ ۗ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim. (QS. Al-Hujurat:11)

Dalam pemikiran KH. Bisri Musthofa di dalam tafsir Al-Ibriz QS. Al-Hujurat ayat 11 menyimpulkan bahwa :” Janganlah suatu kaum mengolok-ngolok kaum lainnya karena bisa jadi mereka yang di olok-olok lebih dari mereka yang mengolok-ngolok dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar

²⁵ Maria Vlachou, et.al, “Bully/Victim Problems Among Preschool Children: a Review of Current Research Evidence”, *Educ Psychol Rev* 2011 DOI 10.1007/s10648-011-9153-z

yang buruk, seburuk-buruknya panggilan adalah panggilan yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzolim.”²⁶ Mengolok-olok dalam Bahasa Arab disebut dengan (*al-istihza'*) mashdar dari istahza'a yastahzi'u akar kata dari هزأ yang bermakna mengejek atau bercanda secara halus, atau memperolok dan mempermainkan. Mengolok-olok adalah suatu tindakan yang memandang rendah dan menertawakan orang lain, baik disampaikan dengan lisan ataupun isyarat entah itu meniru-niru seseorang sedemikian sehingga orang-orang yang melihat dan mendengarnya tertawa, entah itu dengan isyarat atau meniru-niru. Seseorang melakukan perbuatan mengolok-olok terdapat faktor kebencian, Kebencian merupakan emosi yang sangat kuat dan melambangkan ketidaksukaan, permusuhan, atau antipati untuk seseorang, sebuah hal, barang, atau fenomena. Hal ini juga merupakan sebuah keinginan untuk, menghindari, menghancurkan atau menghilangkannya. Dengan kebencian akan mengantarkan kepada penghujatan, pencelaan, cemooh dan mengolok-olok.²⁷

Guru PAUD merupakan faktor terpenting dalam mencegah *bullying* di sekolah. Guru pendidikan anak usia dini dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial untuk berinteraksi secara positif dan mengembangkan upaya melawan *bullying*. Untuk secara efektif membantu mencegah dan menghentikan munculnya intimidasi dalam kehidupan anak usia dini, ada hal-hal tertentu yang perlu dipahami dan dipersiapkan oleh para pendidik. Program anti *bullying* dirancang untuk membantu para pendidik pada anak usia dini untuk memahami *bullying*, mempelajari apa yang dapat dilakukan untuk mencegah *bullying*, mengembangkan kegiatan yang dapat membangun keterampilan sosial anak, dan menyusun rencana aksi

²⁶ Fatia Inast Tsuroya, “ Pendidikan Multikultur Berbasis Pesantren Perspektif Tafsir Al-Ibriz *Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13*” Al-Adabiyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 1 No. 1, Juni 2020, <http://al-adabiyah.iain-jember.ac.id>

²⁷ Itrayuni, Nixson Husin, “ *Istihza'* Terhadap Rasul Dalam *Al-Qur'an*” Jurnal An-Nur Volume 10, Nomor 2, Desember 2021, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur>

intervensi²⁸. Sharp & Smith 1994, Guru dapat memberikan pemahaman kepada anak bagaimana mengekspresikan perasaan sendiri dan membela hak-hak sendiri tetapi juga dengan menghormati perasaan dan hak-hak orang lain²⁹. Newman, Horne, dan Bartolomucci (2000) menyoroti bahwa penting bagi guru untuk menjadi panutan yang positif, memahami berbagai bentuk intimidasi dan memiliki efikasi diri yang tinggi. Selain itu, Vreeman dan Carroll (2007) mendukung bahwa program pembelajaran sosio-emosional dan pelatihan guru merupakan fitur kunci dari intervensi yang efektif. Stamatis dan Nikolaou (2013) menunjukkan bahwa guru mendukung bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk mengatasi intimidasi, karena terkait dengan sikap positif anak-anak terhadap sekolah, perbaikan perilaku mereka dan pengurangan kejadian intimidasi secara bertahap³⁰. Alsaker & Valkanover 2012, tindakan preventif guru sangatlah penting untuk mencegah terjadinya *bullying* pada anak usia dini.³¹ Berdasarkan penelitian sebelumnya, (Maria Vlachou, et.al 2011) tindakan preventif *bullying* untuk anak usia dini yang sesuai adalah Program Be-Prox yang dikembangkan oleh Alsaker 2004, program ini dirancang khusus untuk mengembangkan kemampuan guru dalam mengatasi intimidasi dan viktimisasi di kalangan siswa taman kanak-kanak. Prinsip dasar Be-Prox adalah untuk meningkatkan kapasitas guru prasekolah dalam menangani masalah perundungan/korban. Program ini melibatkan guru dalam supervisi terfokus intensif selama kurang lebih 4 bulan.

²⁸ Ririn Ambarini, Eva Ardiana Indrariansi, Dian Ayu Zahraini, “*Training And Development Program Of School-based Anti Bullying Learning Designed For Early Childhood Education Teachers*,” International seminar on education and technology-ISET

²⁹ Ririn Ambarini, Eva Ardiana Indrariansi, Ayu Dian Zahraini, “*Antisipasi Pencegahan Bullying Segini Mungkin: Program Anti Bullying Terintegrasi untuk Anak Usia Dini*”, Journal of Dedicators Community Vol. 2 No. 2 Juli Desember 2018 p-ISSN : 2548-8783 e-ISSN : 2548-8791, hal. 67

³⁰ Eleni Nikolaou, Georgios Markogiannakis, “*Greek Preschool Teachers' Perceptions about the Effective Strategies for Bullying Prevention in Preschool Age*”, International Journal of Criminology and Sociology, 2017 E-ISSN: 1929-4409/17

³¹ Rita Mahriza, Meutia Rahmah, Nani Endri Santi, “*Stop Bullying : Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru Pada Anak Pra Sekolah*”, Jurna Obsesi Volume 5 Nomor 1 2021 ISSN:2549-8959, hal. 893

Fitur utama Be-Prox adalah penekanan pada diskusi kelompok, saling mendukung, dan kerja sama antara konsultan dan guru dan antara guru dan orang tua.³² Olweus Bullying Prevention Program : keterampilan sosial untuk anak-anak yang berusia 4–14 tahun. mengembangkan kompetensi sosioemosional mereka. Melalui pemodelan, praktik, permainan peran, dan strategi intervensi verbal yang sesuai dengan perkembangan, belajar pengambilan perspektif (empati), berkerjasama dengan orang tua, dan kurikulum untuk anak-anak yang berada di PAUD dan TK.³³ Dalam penelitian (Carmela Sansone Michael Iatesta 2021), “*An emotional competence curriculum for young children four to five years old*” Pengembangan kompetensi emosional diterapkan, terdapat dampak yang mendalam pada anak-anak. Hasilnya Skor rata-rata pada indeks Keterampilan Sosial Gresham menempatkan anak perempuan di 76% sebelum program dan 97% setelahnya, dan anak laki-laki naik dari 64% menjadi 89% bila diukur terhadap anak-anak seusia mereka. kompetensi sosial dan emosional meliputi kontrol diri, kesadaran emosional, yang berhubungan dengan teman sebaya, dan pemecahan masalah sosial untuk fokus pada peningkatan kompetensi sosial dan emosional. Penerapan kurikulum formal untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan kompetensi emosional. Ini bisa berupa program pencegahan intimidasi atau kekerasan tetapi mungkin juga memerlukan kegiatan pembelajaran sosial dan emosional formal. Nilai-nilai ini terjalin dengan toleransi dan keragaman, karena anak-anak akan dihargai karena menunjukkan rasa hormat dan kebaikan kepada semua teman sekelasnya tanpa memandang ras atau jenis kelamin.³⁴ Penelitian Marina Camodeca, Gabrielle Coppola, ” *Bullying, empathic concern, and*

³² Maria Vlachou, et.al, “*Bully/Victim Problems Among Preschool Children: a Review of Current Research Evidence*”, *Educ Psychol Rev* 2011 DOI 10.1007/s10648-011-9153-z

³³ Olivia N. Saracho, “ *Bullying Prevention Strategies in Early Childhood Education*”, *Early Childhood Educ J* volume 45 nomor 4 July 2017. Hal. 2 DOI : 10.1007/s10643-016-0793-y

³⁴ Carmela Sansone , Michael Iatesta, “*An emotional competence curriculum for young children four to five years old*”, *Journal of Prevention & Intervention in the Community* 2021 <https://doi.org/10.1080/10852352.2021.1935200>

internalization of rules among preschool children: The role of emotion understanding”, hasil penelitian ini adalah kepedulian empatik dan internalisasi aturan berhubungan negatif dengan intimidasi dan perilaku orang luar, sedangkan pemahaman emosi berkorelasi dengan perilaku membela diri. Interaksi antara pemahaman emosi dan internalisasi aturan juga signifikan: skor rendah pada perilaku yang sesuai dengan aturan dikaitkan dengan intimidasi atau perilaku orang luar, khususnya untuk anak-anak dengan pemahaman emosi yang buruk³⁵. Program Pencegahan Perundungan dikembangkan oleh Olweus untuk mengurangi kekerasan di kalangan anak-anak sejak usia dini hingga remaja adalah program pertama yang mengadopsi pendekatan seluruh sekolah. Efektivitasnya terletak pada keterlibatan setiap anggota komunitas sekolah dan implementasi program pada berbagai tingkatan, yaitu individu, kelas, dan komunitas sekolah. Program ini telah sering diadaptasi agar dapat digunakan di berbagai setting, sesuai dengan kebutuhan tertentu.³⁶

Untuk mencegah permasalahan *bullying* tersebut pendidikan karakter merupakan salah satu cara atau sarana untuk memperbaiki moral siswa sejak usia prasekolah. Kata karakter berasal dari kata Yunani, *charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Mempunyai akhlak mulia adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses yang panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses “pembentukannya”). Dalam istilah bahasa Arab, karakter mirip dengan akhlak, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al-Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Istilah pendidikan karakter pertama kali digunakan pada akhir abad ke-19. Mengajarkan anak menjadi baik adalah tujuan utama pendidikan sejak dini

³⁵ Marina Camodeca, Gabrielle Coppola, “*Bullying, empathic concern, and internalization of rules among preschool children: The role of emotion understanding*”, *International Journal of Behavioral Development*, hal. 1-2 DOI: 10.1177/0165025415607086

³⁶ Christos Douvlos, “*Bullying in Preschool Children*”, *Psychological Thought* Vol. 12(1) 2019.hal. 136 <https://doi.org/10.5964/psyc.v12i1.284>

pada saat itu (Cunningham,2005; Lickona & Schaps, 2007). Beberapa penelitian (Hunter,2000; McCellan,1999) mendefinisikan istilah 'pendidikan karakter' sebagai, 'Penyatuan sifat-sifat moral' (Hunter,2000).

Salah satu pandangan ariestoteles tentang pendidikan karakter : alasan mengapa umat manusia membutuhkan kebajikan moral adalah untuk meminyaki roda interaksi sosial manusia demi kepentingan keharmonisan dan kerja sama sosial yang optimal maka mereka akan membutuhkan nilai-nilai kemasyarakatan, kesepakatan yang adil, toleransi dan pengendalian diri yang mereka miliki untuk kongres semacam itu.³⁷

Pendidikan karakter di Amerika sering menampilkannya tanggapan daftar penyakit yang dihadapi masyarakat yang berasal dari perilaku remaja. semakin banyak anak yang tiba di sekolah awal yang menunjukkan gejala kecemasan, ketidakamanan emosional, dan perilaku agresif. ketidakjujuran; kekejaman teman sebaya; tidak menghormati orang dewasa dan orang tua; egoisme; perilaku merusak diri sendiri. Pendidikan karakter memiliki akar yang dalam di sistem sekolah umum Amerika. Hampir setiap sekolah di AS pada abad ke-18 dan ke-19 menanggapi secara implisit tujuan pendidikan untuk mengembangkan karakter. para Founding Fathers melihat pendidikan moral sebagai cara membentuk generasi muda menjadi warga negara yang baik.³⁸ Departemen Pendidikan AS, laporan Proyek Percontohan Pendidikan Karakter (2008) menyatakan bahwa pendidikan karakter didefinisikan sebagai "istilah inklusif yang mencakup semua aspek tentang bagaimana sekolah, lembaga sosial terkait dan orang tua dapat mendukung pengembangan karakter positif anak-anak dan orang dewasa. Membangun karakter anak sejak dini sangatlah penting, karena karakter anak merupakan kunci utama dalam mengembangkan sumber daya yang berkualitas. Salah satu permasalahan yang

³⁷ Larry P. Nucci, Darcia Narvaez, Handbook of Moral and Character Education, (Routledge : New York and London 2008),Hal. 104-107

³⁸ *Ibid.* Larry P. Nucci, Darcia Narvaez. Hal. 86-88

sering ditemui dalam pembentukan karakter anak usia dini adalah penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan perkembangan anak usia dini (Hani Septiani Ardin & Syafrimen Syafril³⁹ 2021).³⁹ Pada penelitian Thomas Likona 2016 “*Bullying in Schools: A Critical Problem in Need of a New Approach*” intimidasi biasanya memberi makan budaya teman sebaya yang lebih luas tentang ketidakhormatan dan kekejaman, diperlukan pendekatan pendidikan karakter yang komprehensif untuk membangun budaya teman sebaya yang positif dan menumbuhkan kebajikan siswa seperti kebaikan dan rasa hormat yang berfungsi sebagai penghambat psikologis dari intimidasi.⁴⁰ Kemudian pada penelitian Maniam Kaliannan, Suseela Devi Chandran 2010 “*Education in human values (EHV): Alternative approach for a holistic teaching*”, tujuan penelitian meningkatkan lingkungan belajar-mengajar yang akan mendorong pembentukan karakter melalui penggabungan nilai-nilai dasar universal (keadilan, tanggung jawab, kejujuran, bersyukur, lurus hati, kasih sayang, percaya diri dan lain sebagainya), sehingga berkontribusi terhadap keunggulan akademik. Banyak masalah perilaku dalam masyarakat tercermin dengan jelas di sekolah, melalui intimidasi, penyalahgunaan narkoba, pencurian dan vandalisme, serta sejumlah tindakan kriminal. Dengan begitu banyaknya pengaruh, tuntutan, dan kendala dari luar, mudah sekali kehilangan nilai-nilai yang membentuk masyarakat beradab. Program pendidikan nilai kemanusiaan ini berupaya membantu para guru, orang tua dan anak-anak untuk kembali fokus pada nilai-nilai positif dasar yang melandasi seluruh aspek moral masyarakat.⁴¹ Pada penelitian

³⁹ Hani Septiani Ardin & Syafrimen Syafril, “*Using Center Learning in Building Early Childhood Character*”, Al Athfaal : Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, No. 4 Vo.1, 2021

⁴⁰ Thomas Likona, “*Bullying in Schools: A Critical Problem in Need of a New Approach*”, *J Psychology and Education an Interdisciplinary Journal* Volume 53 No. 1&2 2016, hal. 1

⁴¹ Maniam Kaliannan, Suseela Devi Chandran, “*Education in human values (EHV): Alternative approach for a holistic teaching*”, *Educational Research and Review* Vol. 5 (12) Desember 2010, hal.1

Greta Griffin Freeman “*The Implementation of Character Education and Children’s Literature to Teach Bullying Characteristics and Prevention Strategies to Preschool Children: An Action Research Project*”, penelitian melibatkan anak-anak prasekolah usia empat hingga enam tahun diperkenalkan pada tindakan intimidasi melalui literatur anak-anak (buku bergambar anak-anak) dengan tema bullying, intervensi, diskusi orang dewasa, dan kegiatan terkait pendidikan karakter, mereka belajar bahwa itu adalah masalah serius yang mungkin atau mungkin tidak mereka hadapi di masa perkembangan kemasakan mereka (golden age). Kegiatan yang anak-anak dapat mengambil pengetahuan mereka dari bacaan dan pemahaman tentang bullying dan strategi untuk menghadapi situasi intimidasi meningkat dari 51 menjadi 77.⁴²

Oleh karena itu pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan yang baik (habit), sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil.⁴³ Untuk mewujudkan pendidikan karakter dalam kehidupan setiap orang, maka setiap lembaga Pendidikan khususnya sekolah senantiasa pembudayaan kebiasaan-kebiasaan baik, melalui pemberian mata pelajaran pendidikan akhlak, pendidikan moral, pendidikan etika, atau pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk diterapkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi kebiasaan dalam perilaku kehidupan orang tersebut.⁴⁴ Karakter menurut Alwisol diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit.

⁴² Greta Griffin Freeman, “*The Implementation of Character Education and Children’s Literature to Teach Bullying Characteristics and Prevention Strategies to Preschool Children: An Action Research Project*”, *Early Childhood Educ J*, DOI 10.1007/s10643-013-0614-5, hal. 311

⁴³ Umi Rohmah, “Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD)”, *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak* Volume 4 Nomor 1, Juni 2018, Hal. 87 DOI: <http://dx.doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-06>

⁴⁴ Hijrawatil Aswat, Mitra Kasih La Ode Onde, Beti Ayda, “*Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar*”, *Jurnal Basicedu* Volume 6 Nomor 5 Tahun 2022, hal. 9106 <https://jbasic.org/index.php/basicedu>

Menurut R. Megawangi (2011), bahwa walaupun sejak usia TK (taman kanak-kanak), peserta didik memperoleh pendidikan agama dan pendidikan moral pancasila, tetapi masih banyak perilaku yang menyimpang seperti gemar menyontek, kebiasaan bullying disekolah, tawuran, dan lain sebagainya⁴⁵. Indikator kualitas karakter menurut Ratna (2003), yaitu (1) Religius, (2) Tanggung jawab, (3) Disiplin, (4) mandiri, (5) Jujur (6) Rasa ingin tau, (7) mandiri, (8) Cinta tanah air, (9) Kerja Keras, (10) cinta damai, (11) mandiri, (12) demokratis, (13) rasa ingin tahu, (14) semangat kebangsaan, (15) bersahabat/komunikatif, (16) gemar membaca, (17)peduli lingkungan, (18) peduli social. Nilai karakter untuk mencegah *bullying* pada anak usia dini, antara lain : cinta damai. Terdapat indikator dalam menanamkan karkater tersebut, antara lain : (1) keinginan berbagi kepada teman, (2) mempunyai rasa menghargai orang lain, (3) empati kepada orang lain, (4) tidak mempunyai rasa menang sendiri, (5) tidak suka mencari keributan maupun mengganggu orang lain, (6) suka menolong orang lain, (7) mampu melerasai saat ada yang bertengkar, (8) mampu berinteraksi dengan baik sesuai dengan norma yang berlaku kepada kawan sebaya.⁴⁶

Berdasarkan penelitian sebelumnya, secara keseluruhan para peneliti mengemukakan permasalahan *bullying* anak usia dini. (Rita Mahriza, Meutia Rahmah, Nani Endri Santi 2021), Pada satuan PAUD sample 2, terjadi beberapa kasus *bully* pada kategori tingkat ringan seperti mengejek, mendorong, melempar mainan, dan mencubit. Namun pada Satuan PAUD Sample 2 ini terjadi beberapa *bully* pada kategori tingkat sedang yaitu bullying fisik, berupa: memutar tangan, menampar, menggigit tangan hingga berbekas, menjepit tangan dan kaki, bahkan menumpahkan sisa makanan keatas kepala kawan. Pada Satuan

⁴⁵ Hari Karyono, “ Implementasi pendidikan karakter di taman kanak-kanak : studi kasus pad ataman kanak-kanak kemala Bhayangkari 97 Gasum, Pusdik Porong, Jawa Timur, Indonesia”, Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan, 8(2) November 2005 ISSN:1979-0112, hal. 283

⁴⁶ Lailiya Rahmah Ramadhanti, Amelia Vinayastri, “ Pengembangan Instrumen Karakter Cinta Damai Pada Anak Usia Dini” Jurnal Golden Age Vol. 6 No. 02 E-ISSN : 2549-7367 <https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i01.6084>

PAUD sample 3, juga ditemukan beberapa kasus bully dan masih pada kategori tingkat ringan. seperti menarik kaki, memukul, mengganggu teman, menarik dan menginjak baju, dan menarik sepatu.⁴⁷ (Ning Tyas Maghfiroh, Sugito 2022), Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di RA Al-Islam Muaro Jambi peneliti menemukan beberapa permasalahan di lapangan, seperti salah satunya anak belum dapat melakukan pola pertemanan yang baik dengan teman sebayanya, beberapa anak masih suka pilih-pilih dalam berteman dan mengucilkan teman lainnya, bahkan ada juga anak yang melakukan kekerasan fisik pada temannya seperti perilaku menendang, memukul, mencubit serta mendorong temannya.⁴⁸

Untuk mendapatkan informasi mengenai fenomena *bullying*, peneliti melakukan observasi secara langsung di PAUD Aulia Rahma, kecamatan Negeri Besar, Kabupaten Way Kanan. Peneliti melakukan observasi kurang lebih selama 1 minggu. Di PAUD tersebut memang terjadi *Bullying* Antar siswa, bentuk *Bullying* yang Terjadi adalah *Bullying* Fisik dan *Bullying* Verbal. *Bullying* Fisik Berupa menendang, memukul, meninju dan lain sebagainya, *Bullying* Verbal yaitu penghinaan, dikucilkan dari teman-teman lain, berkata kasar dan memanggil nama dengan julukan. *Bullying* di lakukan oleh 3 orang dan 1 korban, dimana 2 pelaku laki-laki dan 1 perempuan, korban 1 laki-laki dengan inisial RS, IA, LA Sebagai pelaku dan CA sebagai Korban. Dimana korban dan pelaku diketahui berbeda kelas, perilaku *bullying* terjadi di outdoor lingkungan sekolah. Faktor penyebab terjadinya *bullying* tersebut adalah korban termasuk kedalam anak berterbelakangan mental. Tindakan dari guru sendiri tidak ada, karena menurut guru-guru di PAUD Aulia Rahma adalah hal yang lumrah dilakukan oleh anak kecil.

⁴⁷ Rita Mahriza, Meutia Rahmah, Nani Endri Santi, “*Stop Bullying: Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru pada AnakPra Sekolah*” Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume Issue 1 (2021), DOI: [10.31004/obsesi.v5i1.739](https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.739)

⁴⁸ Ning Tyas Maghfiroh, Sugito “*Perilaku Bullying pada Anak di Taman Kanak-kanak*” Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 6 Issue 3 (2022), DOI: [10.31004/obsesi.v6i3.1845](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1845)

Pemberian teguran pun hanya sebatas memisahkan, tidak ada tindakan lanjut untuk memberi pengertian kepada pelaku dan tidak ada tindakan untuk meminta dan memberi maaf. Berdasarkan penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki beberapa persamaan, yaitu bagaimana upaya guru dalam mencegah *bullying* melalui pendidikan karakter. Diharapkan dengan menerapkan pendidikan karakter dapat mencegah perilaku *bullying* untuk saat di usia prasekolah dan untuk pendidikan yang selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang dan hasil pra-penelitian, maka peneliti akan meneliti dengan judul “ Upaya Guru Dalam Mencegah *Bullying* Melalui Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di PUAD Aulia Rahma Tanjung Mas “

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menetapkan focus penelitian ini, yakni: Upaya guru dalam mencegah *bullying* melalui pendidikan karakter anak usia dini di PAUD Aulia Rahma Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan. Adapun Sub Fokus Penelitian ini adalah Mencegah *bullying* melalui pendidikan karakter anak usia dini di PAUD Aulia Rahma ?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pencegahan *bullying* melalui pendidikan karakter anak usia dini di PAUD Aulia Rahma Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis upaya guru dalam mencegah *bullying* melalui pendidikan karakter.

Sedangkan manfaat yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Sebagai landasan teoritis yang memberikan informasi dan wawasan dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.
2. Bagi sekolah, sebagai acuan untuk mencegah dan mengatasi *bullying* di sekolah.
3. Bagi peneliti, sebagai sumbangan pemikiran dalam membantu pencegahan *Bullying* anak usia dini dan menyelesaikan penelitian

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif *Embedded analysis* desain *single-unit of analysis*. Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alami.⁴⁹ Sejalan dengan pendapat Creswell (2013), Hatch (2002), dan Marshall dan Rossman (2011) Latar alami: Peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan data di lapangan di lokasi di mana peserta mengalami masalah atau masalah yang diteliti. Mereka tidak membawa individu ke laboratorium (situasi yang dibuat-buat). Peneliti kualitatif biasanya mengumpulkan berbagai bentuk data, seperti wawancara, observasi, dokumen, dan informasi audiovisual daripada mengandalkan satu sumber data. Kemudian para peneliti meninjau semua data, memahaminya, dan mengaturnya ke dalam kategori atau tema yang melintasi semua sumber data.⁵⁰ *Holistic*(*single unit of analysis*) adalah mempelajari kasus tunggal yang sama pada dua atau lebih titik waktu yang berbeda. Teori minat mungkin akan menentukan bagaimana kondisi tertentu berubah dari

⁴⁹ Umar Sidiq, Moh.Miftachul Choiri, *Metode Penelitian di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo : CV Nata Karya, 2019), Hal. 4

⁵⁰ John W.Creswell, “ *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*” (*Library of Congress Cataloging-in-Publication Data-United States of America* 2014) ISBN 978-1-4522-2610-1, Hal. 233

waktu ke waktu. *Embedded analisis* desain *single-unit of analysis* adalah studi kasus tunggal yang sama mungkin melibatkan lebih dari satu unit analisis. Hal ini terjadi ketika, dalam satu kasus, perhatian juga diberikan kepada satu atau beberapa sub unit. Penelitian ini menfokuskan pada satu aspek permasalahan saja, kemudian akan membandingkan hasil temuan dengan hasil-hasil riset yang telah ada.⁵¹ *single-unit of analysis* merujuk pada fenomena pencegahan bullying melalui pendidikan karakter. *Embedded analisis* merujuk pada proses penggalan analisis data terhadap hasil reaserch sebelumnya (Robert K. Yin, 2009).

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek yang menjadi fokus penelitian adalah guru. Ada 2 guru yang akan menjadi fokus penelitian. Peneliti memilih subjek penelitian berdasarkan kriteria telah berpengalaman dalam pendidikan anak usia dini. Pengalaman yang dimaksud adalah guru tersebut sudah mengajar di PAUD Aulia Rahma sudah sejak dari tahun 2015 (awal buka) dan 2018.

3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih melakukan penelitian di PAUD Aulia Rahma Tanjung Mas.. Peneliti melakukan penelitian di PAUD Aulia Rahma Tanjung Mas peneliti akan melihat bagaimana upaya guru dalam mencegah bullying melalui pendidikan karakter anak usia dini . PAUD Aulia Rahma merupakan sebuah lembaga pendidikan yang turut membantu mempersiapkan kemampuan sumber daya manusia sejak dini untuk menjadi manusia yang memiliki sikap mandiri, cerdas, sehat, terampil, dan berakhak mulia

⁵¹ Robert K. Yin, *Case Study Reaserch Design and Methods*. (*Library of Congress Cataloging-in-Publication Data - United States of America* 2009), hal. 90-91

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa melakukan proses pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data untuk menyelesaikan penelitiannya. Bila di lihat dari sumber datanya, pengumpulan data menggunakan sumber primer dan skunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengisi data seperti wawancara, sumber skunder adalah data tambahan yang diperoleh dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya, pada penelitian ini data yang akan digunakan untuk menjawab peratanyaan rumusan masalah adalah menganalisis berbagi artikel atau jurnal-jurnal bereputasi tinggi hasil penelitian sebelumnya mengenai “bagaimana upaya guru dalam mencegah *bullying* melalui pendidikan karakter”⁵². Peneliti menggunakan tiga macam teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Metode observasi adalah metode penelitian yang dilakukan secara sistematis melalui pengamatan, antara lain kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek atau fenomena-fenomena yang ada dengan menggunakan seluruh alat indra. Selanjutnya metode observasi ini merupakan suatu kegiatan pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap fenomena-fenomena objek yang akan diteliti secara objektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis agar dapat diperoleh gambaran yang lebih konkrit dari kondisi lapangan yang ada⁵³.

Observasi ialah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data yang

⁵² Sugiono, *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), Hal.22-23

⁵³ Irfan Sugianto, *Meodologi Penelitian Kualitatif* , (Jakarta: Karya Press, 2009), H. 179.

sistematis terhadap obyek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat. Pelaksanaannya dapat berlangsung di dalam situasi yang sebenarnya maupun di dalam situasi buatan.⁵⁴

Hal-hal yang akan diobservasi adalah tentang bagaimana upaya guru dalam mencegah bullying melalui pendidikan karakter dalam kegiatan apersepsi sebelum masuk kelas. Kegiatan apersepsi terjadi selama 1 jam, kegiatan apersepsi meliputi mengaji bersama, bernyanyi, Tanya jawab, game, dan ceramah. Peneliti mencatat semua hal yang diperlukan dan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengamatan ini dilakukan dengan lembar observasi yang diisi dengan tanda *chek list* (✓) pada kolom yang sesuai dengan hasil pengamatan. Lembar observasi ini dijadikan pedoman oleh peneliti agar saat melakukan observasi terarah dan terukur sehingga hasil data yang di dapatkan mudah untuk diolah.

⁵⁴ Hardani, et.al. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2020), Hal. 123-125

Table 1.2

**Kisi-kisi Observasi Pendidikan Karakter Untuk Menecegah
*Bullying***

No	Aspek	Aspek yang diobservasi
1	Pendidikan karakter AUD untuk mencegah <i>bullying</i> <ul style="list-style-type: none"> - Kasih Sayang antar teman - Toleransi - Peduli sosial⁵⁵ 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melihat upaya guru dalam penanaman nilai kasih sayang antar sesama teman dalam kegiatan bernyanyi, bermain game 2. Melihat upaya guru dalam memberikan pemahaman bahwa setiap orang itu berbeda, dalam kegiatan ceramah 3. Melihat upaya guru dalam menanamkan sikap peduli sosial kepada teman melalui kegiatan berbagi makanan bekal, menjenguk teman yang sakit.

⁵⁵ Nita Yuniarti, dkk, “Memahami Konsep Pembentukan dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Agama Islam, Pakar Pendidikan, dan Negara”, Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.4 No.1 (2021), <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal>

b. Wawancara

Teknik wawancara mendalam di gunakan sebagai teknik pengumpulan data. Menurut Bogdan, wawancara adalah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua yang di arahkan oleh seorang dengan bermaksud memperoleh keterangan. Menurut Bogdan wawancara bisa berbarengan dilakukan dengan observasi pelibat (partisipan), analisis dokumen, atau teknik-teknik lain. Dalam penelitian partisipan peneliti biasanya mengena subjeknya terlebih dahulu sehingga wawancara berlangsung

Maka dapat di ambil sebuah kesimpulan bahwa wawancara adalah suatu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui dialog antara pewawancara dengan terwawancara untuk memperoleh sebuah informasi. Oleh karena itu jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah “wawancara semi berstruktur”⁵⁶ Artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara lebih bebas dan terbuka, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Berikut ini adalah kisi-kisi wawancara yang akan di aplikasikan pada subjek, antara lain :

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualittaif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), H. 319-320.

Tabel 1.3
Kisi-kisi wawancara Pendidikan Karakter Untuk
Mencegah *Bullying*

No	Aspek	Indikator
1	Pendidikan karakter AUD Untuk mencegah <i>bullying</i> - Kasih Sayang - Toleransi - Peduli sosial ⁵⁷	1. Mengetahui pendidikan karakter yang digunakan dalam mencegah bullying 2. Mengetahui strategi yang digunakan dalam penanaman pendidikan karakter dalam mencegah bullying 3. Mengetahui bentuk kerjasama antara orang tua dan guru

c. Dokumentasi Analisis

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama.

Dokumentasi adalah data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Pada penelitian ini, data yang ingin didalami dengan teknik ini adalah berbagai hasil riset bereputasi internasional pada penelitian sebelumnya, tujuannya untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan

⁵⁷ Nita Yuniarti, dkk, “Memahami Konsep Pembentukan dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Agama Islam, Pakar Pendidikan, dan Negara”, Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.4 No.1 (2021), <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal>

oleh guru diberbagai dunia untuk mengatasi *bullying* melalui pendidikan karakter anak usia dini.

- 1) Thomas Lickona, "*Bullying in Schools: A Critical Problem in Need of a New Approach*", *Psychology And Education an Interdisciplinary Journal* Vol 53 No. 1&2, 2016
- 2) Maniam Kaliannan & Suseela Devi Chandran, "*Education in human values (EHV): Alternative approach for a holistic teaching*", *Educational Research and Review* Vol. 5 (12), pp. 802-807 ISSN 1990-3839 <http://www.academicjournals.org/ERR>
- 3) Greta Griffin Freeman, "*The Implementation of Character Education and Children's Literature to Teach Bullying Characteristics and Prevention Strategies to Preschool Children: An Action Research Project*" *Early Childhood Educ J* (2014) 42:305–316 DOI 10.1007/s10643-013-0614-5
- 4) Amy Betawi, "*Calling for character education: promoting moral integrity in early childhood education in Jordan*", *Early Child Development and Care* , ISSN: 0300-4430 (Print) 1476-8275 (Online) <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1489383>
- 5) Guang-Lea Lee, "*Re-emphasizing Character Education in Early Childhood Programs: Korean Children's Experiences*", *Childhood Education*, ISSN: 0009-4056 (Print) 2162-0725 (Online), 89:5, 315-322, <http://dx.doi.org/10.1080/00094056.2013.830907>

- 6) Åsa Morin, “*You can’t play with us*” *Intervention strategies to prevent and reduce bullying in preschools A systematic literature review*” *School Of Education And Commucation*, 2017
- 7) Eleni Nikolaou & Georgios Markogiannakis, “*Greek Preschool Teachers' Perceptions about the Effective Strategies for Bullying Prevention in Preschool Age*”, *International Journal of Criminology and Sociology*, 2017, 6, 172-177, E-ISSN: 1929-4409/17
- 8) Lauren Zerillo, “*The Face of Character: Encaureging Morality In Children by Confonting Bullying Through Character Education*” *TCNJ Journal of Student Scholarship* Vol. XIV APRIL 2012
- 9) Emily Levine & Melissa Tamburrino, “*Bullying Among Young Children: Strategies for Prevention*”, *Early Childhood Educ J* (2014) 42:271–278, 2013, DOI 10.1007/s10643-013-0600-y
- 10) Daniel J. Flannery,et.al, “*Bullying Prevention: a Summary of the Report of the National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine*”, *Prev Sci* (2016) 17:1044–1053, DOI 10.1007/s11121-016-0722-8
- 11) Peadar Donohoe, “*Teachers Using Role-play to Prevent Bullying*”, *International Journal of Bullying Prevention*, 2019 : <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00036-4>
- 12) Cixin Wang,et.al, “*The Bullying Literature Project: Using Children’s Literature to Promote Prosocial Behavior and Social-Emotional Outcomes Among Elementary*

School Students”, Contemp School Psychol
(2015) 19:320–329 DOI 10.1007/s40688-015-0064-8

5. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara berurut yang di peroleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, sehingga mudah di pahami. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis⁵⁸.

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah meringkas, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang telah di reduksi akan memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya diperlukan. data hasil observasi, wawancara, dan dokumetasi merupakan data yang masih kompleks, oleh karena itu data yang di dihasilkan dan disajikan secara sederhana namun jelas dan menyeluruh.⁵⁹

2) Penyajian Data

Melalui penyajian data, maka data yang dihasilkan akan terorganisir, terpola sehingga mudah untuk dipahami. Penyajian data ditampilkan dengan bentuk uraian yang memberikan adanya penarikan kesimpulan dan mengarah pada ketercapaian tujuan penelitian.. pada tahap ini data yang di dapatkan diorganisir

⁵⁸ Sugiono, *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2012}, Hal.243-245

⁵⁹ *Ibid*.hal. 247

dan di paparkan dengan tujuan untuk mendefinisikan data secara berurutan lalu di analisis dan ditarik kesimpulan.⁶⁰

3) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam peneitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya pernah ada dari penelitian sebelumnya. Temuan data berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

4) Verifikasi Data

Verifikasi data dapat dilakukan apabila kesimpulan awal yang dijelaskan masih bersifat hipotesis, lalu mengalami perubahan apabila tidak diikuti bukti kebenaran pendukung yang berpengaruh agar mendukung pada langkah pengumpulan data selanjutnya. Jika pada tahap awal disertai dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan, mengumpulkan data menjadi kesimpulan yang nyatakan kesimpulan tersebut dapat dipercaya alias kredibel.

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kreabilitas, uji kreabdibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik Tringulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau

⁶⁰ *Ibid.* hal.249

membandingkan triangulasi dengan sumber data. Dalam penelitian ini, digunakan Triangulasi teknik yang dicapai dengan jalan membandingkan data hasil observasi, data hasil wawancara dan data hasil analisis penelitian sebelumnya.

G. Sistematika Penulisan

Lembar Judul

Abstrak

Motto

Persembahan

Riwayat Hidup

Kata Pengantar

Daftar Isi

Bab 1 Pendahuluan

A. Penegasan Judul

1. Pengertian upaya guru
2. Pengertian Bullying
3. Pendidikan Karakter AUD

B. Latar Belakang Masalah

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

D. Rumusan Masalah

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian
2. Subjek Penelitian
3. Lokasi Penelitian
4. Metode Pengumpulan data

- 1) Observasi
- 2) Wawancara
- 3) Dokumentasi
5. Teknik Analisis Data
 - 1) Reduksi Data
 - 2) Penyajian Data
 - 3) Penarikan Kesimpulan
 - 4) Verifikasi Data
6. Uji Keabsahan Data

Bab II Kajian Teori

A. Pemahaman Tentang Bullying

1. *Bullying*

- a. Pengertian *Bullying*
- b. Jenis-jenis *Bullying*
- c. Faktor Penyebab *Bullying*
- d. Karakteristik *Bullying*
- e. Dampak Dari *Bullying*

B. Pencegahan Bullying

C. Pendidikan Karakter

- a. Pengertian Pendidikan
- b. Pengertian Karakter
- c. Unsur-unsur Karakter
- d. Nilai-nilai Pendidikan Karakter
- e. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter
- f. Tujuan Pendidikan Karakter

D. Pendidikan Karakter dan Pencegahan Bullying Anak Usia Dini

E. Tinjauan Pustaka

Bab III Deskripsi Objek Penelitian

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah PAUD Aulia Rahma Tanjung Mas
2. Visi Misi
3. Tujuan
4. Profil Sekolah
 - 1) Struktur Organisasi
 - 2) Sarana dan Prasarana
 - 3) Data pendidik
 - 4) Data peserta Didik

Bab IV Hasil Penelitian

A. Hasil Penelitian

B. Pembahasan

Bab V Penutup

A. Kesimpulan

B. Saran

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pemahaman Tentang *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Pendapat Olweus (1993) yaitu *Bullying* merupakan perilaku yang ditujukan untuk melukai siswa lain secara terus-menerus. Pendapat lain juga disampaikan oleh Rigby (Anesty,2009) menjelaskan “*bullying*” merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita.⁶¹ Menurut Janitra & Prasanti (2017) *bullying* merupakan suatu bentuk perilaku bersifat negatif yang dilakukan secara berulang kali, dalam keadaan sadar dan sengaja dengan maksud dan tujuan untuk dapat menyakiti orang lain baik itu dalam bentuk menyakiti secara fisik, maupun secara emosional yang dilakukan secara perorangan ataupun berkelompok.⁶² Menurut Coloroso (2003), *bullying* adalah tindakan Memusuhi seseorang secara berkelompok atau individu yang dilakukan secara sadar dan sengaja ditujukan untuk menyakiti, seperti menakut-nakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan teror⁶³. (Swart dan Bredekamp, 2009) mendefinisikan *bullying* adalah fenomena dimana anak memainkan sebagai peran korban, pengamat, pembela dan pelaku. Pelaku *bullying* menunjukkan sikap agresif, kearahan, dan bentuk upaya untuk membuat korban merasa ketakutan. Sedangkan

⁶¹ Yuyarti, “ *Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter*”, Jurnal Kreatif 9 (1) 2018, hal. 54

⁶² Ning Tyas Maghfiroh, Sugito, “Perilaku Bullying pada Anak di Taman Kanak-kanak”, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3),2022, hal. 2176

⁶³ Putu Eka Sastrika Ayu, “Peran Orang Tua dan Guru dalam Pengembangan Sikap Anak yang Harus Dihindari Perilaku Bullying pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, (3)1, 2020, hal, 2

pada korban akan menunjukkan kelemahan, ketakutan, penolakan dan lain-lain.⁶⁴ Ken Rigby (1996), menyebut ini "*bullying jahat*" pelaku *intimidasi* jelas menikmati apa yang dia lakukan, sementara korban merasakan penderitaan⁶⁵.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas, maka dapat disimpulkan *Bullying* adalah tindakan yang dilakukan secara berulang dan disengaja untuk menimbulkan cedera atau ketidaknyamanan pada orang lain yang tidak mampu atau tidak mau membela diri mereka sendiri karena ketidakseimbangan kekuatan sosial atau fisik. Bentuk umum dari intimidasi meliputi: intimidasi fisik, yang melibatkan upaya untuk menyakiti orang lain secara fisik atau menghancurkan properti mereka; intimidasi *verbal*, yang melibatkan pelecehan *verbal*, penghinaan atau mengancam orang lain dan; intimidasi relasional, yang melibatkan upaya untuk merusak atau mengganggu hubungan orang lain dengan menyebarkan desas-desus atau melalui pengucilan social. Pertumbuhan teknologi dan khususnya media sosial telah memberikan kesempatan bagi siswa untuk menindas orang lain dengan teknologi, bentuk intimidasi yang lebih baru disebut *cyberbullying*.⁶⁶

b. Jenis-Jenis *Bullying*

Secara umum *Bullying* dikelompokkan menjadi 3, yaitu *Bullying* Fisik, *Bullying* Verbal, *Bullying* dan Psikologi.

⁶⁴ Manasvini Challa, Kavish Sainani, " *Impact of Childhood Bullying In An Adult's Life*" International Journal Of Creative Reserch Thoughts (IJCRT) vol. 9 no.7 july 2021 ISSN:2320-2882, hal. d884 www.ijcrt.org

⁶⁵ Sandra Haris, Garth F. Petrie, *BULLYING The bullies, the victims, the bystanders*, The Scarecrow Press, Inc.Lanham, Maryland, and Oxford 2003

⁶⁶ Ey LesLay-Anne, Campbell, Marilyn, Pemahaman Guru Anak Usia Dini Australia tentang *Bullying*, *Jurnal Kekerasan Interpersonal* , 37 (15-16), NP13766-NP13790, 2022, hal, 3

a. *Bullying* Fisik

Bullying Fisik adalah *Bullying* yang tampak oleh mata, karena terjadi kontak fisik antara pelaku dan korbannya. Contoh: menampar, menendang, meludahi, melempar dengan barang. *Bullying* jenis ini sangat mudah diidentifikasi, anak yang dibiarkan melakukan hal ini akan berakibat fatal untuk selanjutnya, bisa jadi untuk kedepannya anak akan melakukan tindakan-tindakan kriminal yang lebih parah lagi.

b. *Bullying* Verbal

Bullying verbal adalah *bullying* yang menyerang menggunakan perkataan terhadap kekurangan atau hal lainnya yang ada pada korban, seperti ulukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gossip, dan sebagainya. *bullying* verbal akan menjadi awal dari perilaku yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut jika pelaku tidak segera ditindaklanjuti.⁶⁷

c. *Bullying* Psikologi

Bullying Psikologi Adalah *bullying* yang berbahaya karena *Bullying* jenis ini tidak terlihat oleh mata atau telinga kita, *Bullying* ini hanya diketahui oleh korban dan pelaku saja, jika tidak cukup peka untuk mendeteksinya. Jenis ini terjadi diam-diam dan di luar pemantauan guru. Contoh:

⁶⁷ Yuyarti, “*Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter*”, Jurnal Kreatif 9 (1) 2018, hal.54-55

memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, mencibir, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau e-mail.⁶⁸

c. Faktor Penyebab *Bullying*

Olweus (1993:125) mengidentifikasi ciri-ciri perilaku bullying sebagai berikut:

- a) Pelaku bullying cenderung secara fisik lebih kuat dari teman sebayanya dan khususnya korbannya;
- b) Mereka seumurannya atau lebih tua dari korbannya dan seringkali adalah anak laki-laki yang aktif dalam olahraga;
- c) Individu yang menunjukkan perilaku intimidasi membutuhkan kekuatan, kontrol, dan dominasi atas orang lain;
- d) Pelaku menggunakan perilaku yang mengancam untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dan kadang-kadang akan menyombongkannya untuk meningkatkan ego mereka dan menggunakan kekuasaan mereka atas pelajar yang lebih lemah;
- e) Mereka sering pemarah, sembrono dan memiliki tingkat toleransi yang rendah. Mereka tidak mudah mengikuti aturan;
- f) Sejak usia dini, individu yang menunjukkan perilaku intimidasi sering berpartisipasi dalam perilaku antisosial seperti mencuri, merusak milik orang lain, dan terlibat dalam minuman di bawah umur. Mereka berteman dengan teman sebaya yang menampilkan pola perilaku serupa;

⁶⁸ Sugiariyanti, “ *Perilaku Bullying Pada Anak Dan Remaja* “, Jurnal Ilmiah Psikolog, hal. 1 no. 2 2019, hal. 4

- g) Popularitas pelaku di antara rekan-rekannya dapat berkisar dari rata-rata hingga di atas rata-rata;
- h) Prestasi akademik pelaku berkisar dari rata-rata hingga di atas rata-rata di sekolah dasar, tetapi di sekolah menengah mereka sering kali menjadi kurang berprestasi, terutama jika perilaku intimidasi tidak ditangani secara memadai; Dan
- i) Individu yang menunjukkan perilaku bullying di SMA umumnya memiliki sikap negatif terhadap sekolah.⁶⁹

Bullying terjadi karena adanya interaksi dari berbagai factor yang dapat berasal dari pelaku, korban dan lingkungan dimana *bullying* tersebut terjadi. *Bullying* dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, baik itu di perkotaan, pedesaan, sekolah negeri, sekolah swasta, di waktu sekolah diluar sekolah maupun lingkungan bermain. Pada umumnya, factor resiko anak korban *bullying* yaitu:

- 1) Dianggap “berbeda”, “berbeda”, misalnya memiliki ciri fisik tertentu yang mencolok seperti lebih kurus, gemuk, tinggi, pendek, hitam dibandingkan dengan yang lain, berbeda dalam status ekonomi, memiliki hobi yang tidak lazim, atau menjadi siswa/ siwi baru.
- 2) Dianggap lemah atau tidak dapat membela diri. Biasanya anak korban *bully* memiliki sifat yang pendiam, tidak melawan atau memberontak ketika di *bully*.
- 3) Memiliki rasa percaya diri yang rendah rendah;
- 4) Kurang populer dibandingkan dengan yang lain, tidak memiliki banyak teman.

⁶⁹ Judy Gay Plaatjes, “*Early childhood attachment behaviour and high school bullying: A pastoral perspective*”, *Dissertation Master of Theology*, 2021

Sedangkan untuk pelaku *bullying* meliputi beberapa faktor seperti:

- 1) Peduli dengan popularitas, memiliki banyak teman, dan senang menjadi pemimpin diantara teman-temannya. Mereka dapat berasal dari keluarga yang berkecukupan, memiliki rasa percaya diri tinggi, dan memiliki prestasi bagus di sekolah. Biasanya mereka melakukan *bullying* untuk meningkatkan status dan popularitas di antara teman-teman mereka, dengan kata lain ingin dipandang lebih, disegani dan ditakuti.
- 2) Pernah menjadi korban *bullying* sehingga mengalami kesulitan diterima dalam pergaulan, kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah, mudah terbawa emosi, merasa kesepian dan mengalami depresi
- 3) Memiliki rasa percaya diri yang rendah, atau mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. Mereka dapat menjadi pelaku *bullying* karena mengikuti perilaku teman-teman mereka yang *bullying*, baik secara sadar maupun tidak sadar.⁷⁰

Menurut Ariesto *Bullying* terjadi karena terdapat beberapa faktor, yaitu

a. Faktor keluarga

Pelaku *bullying* biasanya berasal dari keluarga yang kurang baik : orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan pertengkaran orang tua. Dari permasalahan yang ada dirumah, anak mempelajari perilaku *bullying* yang terjadi kemudia mereka menirukan kepada teman-temannya. Jika tidak ada tindakan yang tegas atas terjadinya coba-coba *bullying*, maka ia akan merasa bahwa yang memiliki kekuatan

⁷⁰Sugiariyanti, “ *Perilaku Bullying Pada Anak Dan Remaja* “,Jurnal Ilmiah Psikolog, vol. 1 no. 2, hal. 55-56

diperbolehkan berperilaku semena-mena, dan perilaku semena-mena itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang. Dari sinilah anak mengembangkan perilaku *bullying*.

b. Faktor sekolah

Seringkali pihak sekolah menganggap *bullying* adalah hal yang biasa dan mengabaikannya, dengan ini pelaku akan semakin merasa mendapatkan dukungan dari sekolah atas perilaku mereka untuk melakukan intimidasi kepada teman mereka. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah;

c. Faktor lingkungan

Salah satu faktor lingkungan social yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

d. Faktor Teman Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Selain itu ada penyebab lainnya, yaitu :

- 1) Kecemasan dan lemahnya psikologi dari seorang pelaku.
- 2) Persaingan yang tidak realistis.

- 3) Perasaan dendam yang muncul karena permusuhan atau juga karena pelaku bullying pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya.
 - 4) Ketidakmampuan menangani emosi secara positif.
- e. Faktor Tayangan televisi dan media cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survey yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%).⁷¹

d. Karakteristik *Bullying*

Menurut Berns (2004) mengungkapkan bahwa pembully maupun korban mempunyai karakteristik tentu, antara lain :

1. Karakteristik pelaku *Bully*
 - a) Mempunyai kebutuhan untuk merasa berkuasaan unggul
 - b) Biasanya secara fisik lebih kuat daripada teman sebayanya
 - c) Impulsif, mudah marah dan frustrasi Umumnya
 - d) pembangkang, tidak patuh pada aturan dan agresif
 - e) Menunjukkan empati yang kurang terhadap orang lain dan terlibat dalam perilaku antisosial
 - f) Cenderung mempunyai konsep diri yang relative tinggi

⁷¹ Ela Zain Zakiyah , Sahadi Humaidi, Meilanny Budiarti Santoso, “ *Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan Bullying* “, Jurnal Penelitian & PPM, Vol 4, No: 2, 2019 ISSN: 2442-448X, hal. 327-328

2. Karakteristik Korban
 - a. Secara fisik lebih lemah daripada teman sebaya, kondisi fisik tidak baik
 - b. Menampakkan takut disakiti atau takut menyakiti diri sendiri
 - c. Umumnya berhati-hati, pemalu, sensitif, pendiam dan pasif
 - d. Gelisah, merasa tidak aman dan tidak gembira
 - e. Cenderung mempunyai konsep diri yang negatif dan sulit menonjolkan diri⁷²

e. Dampak dari *Bullying*

Tindakan *Bullying* membawa dampak besar bagi korban maupun pelaku untuk dimasa depan bahkan memiliki konsekuensi negatif seumur hidup bagi kedua anak yang menjadi korban dan mereka yang menindas orang lain. Anak-anak yang menjadi korban sering mengalami kesepian, harga diri rendah, kecemasan dan depresi yang dapat bertahan hingga kehidupan selanjutnya. Anak-anak juga beresiko mengalami tekanan mental, masalah dengan teman sebaya dan peningkatan gejala penyakit fisik. Mereka juga beresiko lebih besar menderita stres psikologis tingkat tinggi dan membutuhkan perawatan psikiatri di masa dewasa. Anak-anak yang di-*bully* lebih banyak cenderung memiliki pencapaian pendidikan yang buruk yang berdampak pada kesempatan mereka untuk terlibat dalam pendidikan tinggi dan membatasi prospek pekerjaan mereka.

Sedangkan dampak untuk pelaku pembully ialah beresiko mengalami kesehatan mental yang buruk, penyesuaian social masalah, kesulitan hubungan, penghindaran dan putus sekolah,

⁷² *Ibid*, hal. 3

agresi, kengan kekerasan, penggunaan narkoba dan kriminalitas.⁷³

Dampak *bullying*, sebagaimana menurut *Victorian Departement of Education and Early Childhood Development* dapat terjadi pada:

- 1) Pelaku, *bullying* yang terjadi pada tingkat anak dapat menjadi penyebab perilaku kekerasan pada jenjang pendidikan berikutnya; pelaku cenderung berperilaku agresif dan terlibat dalam geng serta aktivitas kenakalan lainnya. Pelaku rentan terlibat dalam kasus kriminal saat menginjak usia remaja.
- 2) Korban, memiliki masalah emosi, akademik, dan perilaku jangka panjang, cenderung memiliki harga diri yang rendah, lebih merasa tertekan, suka menyendiri, cemas, dan tidak aman, *bullying* menimbulkan berbagai masalah yang berhubungan dengan sekolah seperti tidak suka terhadap sekolah, membolos, dan drop out.
- 3) Saksi, mengalami perasaan yang tidak menyenangkan dan mengalami tekanan psikologis yang berat, merasa terancam dan ketakutan akan menjadi korban selanjutnya, dapat mengalami prestasi yang rendah di kelas karena perhatian masih terfokus pada bagaimana cara menghindari menjadi target *bullying* dari pada tugas akademiknya.⁷⁴

Trauma korban *bullying* dapat mengakibatkan seorang pelajar depresi dan tidak mau belajar di sekolah lagi, karena ketakutannya akan perbuatan penindasan oleh pelaku. Hal ini sangat merugikan bagi masa depan anak,

⁷³ Ey LesLay-Anne, Campbell, Marilyn, Pemahaman Guru Anak Usia Dini Australia tentang *Bullying*, *Jurnal Kekerasan Interpersonal* , 37 (15-16), NP13766-NP13790, 2022, hal. 4-5

⁷⁴ Nunuk Sulisrudatin, “ *Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)*”, *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara, Volume 5 No.2, Maret 2018, hal 62-63*

orang tua yang peduli dengan masa depan anak sebaiknya segera melakukan tindakan yang membantu penyembuhan anak korban *bullying* karena anak tersebut akan merasa nyaman ketika dia tidak berangkat ke sekolah. Untuk itu melibatkan orang dewasa dalam penanggulangan dan pencegahan serta mendidik pelajar untuk bisa menjadi pribadi yang bisa menghadapi situasi yang menjurus ke arah *bullying* atau kekerasan adalah hal yang sangat penting.

Bullying memiliki dampak negatif bagi pelaku dan korban bullying. Bullying dapat memiliki efek jangka panjang dan pendek. Powell dan Ladd (2010:195) menyatakan bahwa korban merasa malu, tidak aman, malu, tertekan dan mengembangkan perasaan rendah diri sebagai bagian dari jangka pendek. efek intimidasi. Mereka juga dapat mengembangkan gejala psikosomatis seperti sakit kepala dan sakit perut sebagai akibat dari kecemasan dan stres yang berkelanjutan. Efek jangka panjang dari intimidasi pada korban dapat mencakup pola perilaku kekerasan, depresi, dan gangguan kecemasan yang bermanifestasi di masa dewasa. Untuk individu yang menunjukkan perilaku intimidasi, efek jangka pendeknya dapat berupa prestasi akademik yang buruk, penyalahgunaan alkohol dan narkoba, dan kemungkinan menjadi anggota geng. Pelaku cenderung disukai oleh teman sebayanya dan populer di sekolah, tetapi mereka tidak memiliki persahabatan yang lama (Powell & Ladd: 2010:195). Hal ini dapat menyebabkan perasaan kesepian, penolakan dan kemarahan. Efek jangka panjang dari perilaku kebiasaan seperti bullying menjadi perhatian karena dapat menyebabkan perilaku kriminal terutama di kemudian hari. Ketika perilaku intimidasi memburuk dan tidak ada yang dilakukan untuk memperbaiki perilaku tersebut, anak-anak belajar bahwa melalui intimidasi mereka dapat memanipulasi dan mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Dengan melihat uraian tersebut diatas, maka pencegahan *bullying* pelajar di sekolah harus dimulai dari saat ini baik oleh pemerintah, sekolah, orang tua dan juga pelajar itu sendiri. Pencegahan di lingkungan sekolah bisa berupa tindakan memperbaiki hubungan interpersonal individu dalam sekolah dengan melibatkan partisipasi guru, orang tua, pelajar, serta orang dewasa lain yang ada dalam sekolah.

B. Pencegahan Bullying

Bullying adalah masalah publik yang terjadi di dalam sekolah dan di lingkungan sosial yang lebih besar di luar komunitas sekolah penting untuk mengendalikan bullying di kalangan siswa sekolah. Untuk itu diperlukannya pencegahan bullying tersebut, antara lain :

1. Program Steps to Respec (Olweus) adalah program lain yang sering digunakan dan diteliti yang diterapkan di tingkat individu, kelas, dan sekolah/masyarakat, sehingga bertujuan untuk mengurangi intimidasi menggunakan pendekatan seluruh sekolah. Program ini menjanjikan dalam menekan gosip jahat—salah satu aspek agresi relasional dan mengurangi intimidasi fisik dan meningkatkan iklim intimidasi sekolah secara keseluruhan dalam penelitian lain.⁷⁵
2. Universal Prevention, Pendekatan pencegahan di tingkat sekolah dan kelas yang berfokus pada pengajaran dan penguatan perilaku prososial yang positif adalah yang paling sering digunakan dan dipelajari di kaitannya dengan intimidasi. Penting untuk dicatat bahwa meskipun ada beberapa program yang berfokus secara khusus pada intimidasi (misalnya, Program Olweus, KiVa), banyak dari pendekatan ini memiliki tujuan yang lebih luas untuk

⁷⁵ Stephen S. Leff, Tracy Evian Waasdorp, “*Effect of Aggression and Bullying on Children and Adolescents: Implications for Prevention and Intervention*”, *Curr Psychiatry Rep* 2013 DOI 10.1007/s11920-012-0343-2

mengembangkan perilaku positif secara lebih umum dan mengajarkan keterampilan sosial-emosional. Pendekatan yang ditinjau dalam artikel ini mencakup pendekatan yang menilai hasil intimidasi.

3. Positive Behavioral Interventions and Supports (PBIS), PBIS adalah sistem sekolah untuk mengatasi perilaku positif baik staf maupun siswa menggunakan model multi-tier untuk memberikan dukungan secara universal, terarah, dan level yang ditunjukkan.
4. Social Emotional Learning (SEL), SEL melibatkan keterampilan mengajar secara eksplisit (misalnya, mengenali dan mengelola emosi, mengembangkan hubungan, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab) dan mengarah pada peningkatan fungsi akademik dan kompetensi sosial, tarian kehadiran sekolah yang lebih baik, perilaku kelas yang kurang mengganggu, berkurangnya kebutuhan akan disiplin, dan tingkat yang lebih rendah penangguhan (Kolaboratif untuk Pembelajaran Akademik, Sosial, dan Emosional. Frey dkk. (2005) melakukan uji coba terkontrol secara acak dari Langkah-langkah untuk Menghormati: Program Pencegahan Bullying yang mencakup pelatihan staf dan pengembangan kebijakan serta SEL melalui kurikulum kelas sekolah dasar. Sehubungan dengan kelompok kontrol, pengamatan taman bermain anak-anak dalam kelompok intervensi menunjukkan penurunan perilaku bullying dan argumentatif dan peningkatan interaksi positif. Anak-anak dalam kelompok intervensi juga melaporkan peningkatan tanggung jawab pengamat, tanggapan orang dewasa yang dirasakan lebih besar, dan kurang menerima intimidasi/agresi, meskipun agresi yang dilaporkan sendiri tidak berbeda di antara kelompok.⁷⁶

⁷⁶ Amanda B. Nickerson, "Preventing and Intervening with Bullying in Schools: A Framework for Evidence-Based Practice", *School Mental Health* 2017 DOI 10.1007/s12310-017-9221-8

5. Program Be-Prox yang dikembangkan oleh Alsaker2004, program ini dirancang khusus untuk mengembangkan kemampuan guru dalam mengatasi intimidasi dan viktimisasi di kalangan siswa taman kanak-kanak. Prinsip dasar Be-Prox adalah untuk meningkatkan kapasitas guru prasekolah dalam menangani masalah perundungan/korban. Program ini melibatkan guru dalam supervisi terfokus intensif selama kurang lebih 4 bulan. Fitur utama Be-Prox adalah penekanan pada diskusi kelompok, saling mendukung, dan kerja sama antara konsultan dan guru dan antara guru dan orang tua.⁷⁷

C. Pendidikan Karakter

a. Pengertian pendidikan

Pengertian Pendidikan menurut Undang – Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yaitu Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebagai usaha sadar, terencana, dan sistematis. Pengertian Pendidikan bisa pula diartikan sebagai suatu bentuk pembimbingan dan pengembangan potensi peserta didik yang terarah dan tertanam dalam kepribadian, kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁸ Berikut pengertian pendidikan menurut para ahli :

⁷⁷ Maria Vlachou, et.al, “Bully/Victim Problems Among Preschool Children: a Review of Current Research Evidence”, *Educ Psychol Rev* 2011 DOI 10.1007/s10648-011-9153-z

⁷⁸ Eky Prasetya Pertiwi, Ianatuz Zahro, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini dan Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Sentra Bermain Peran*, (Bantul, Yogyakarta, : Nusamedia, 2018), hal.1

- a) Menurut Langeveld Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju pada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.
- b) Menurut John Dewey Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.
- c) Menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan adalah tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak itu, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.
- d) Abdurahman Al-Bani mendefinisikan pendidikan (*tarbiyah*) adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu rohani (pikiran, karsa, rasa, cipta, hati nurani) dan jasmani (panca indraserta keterampilan).⁷⁹

b. Pengertian Karakter

Pengertian Karakter dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Pusat Bahasa Depdiknas, mengartikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak yang berkaitan dengan segala bentuk tingkah laku seseorang

⁷⁹ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Jember : IAIN Jember Press, 2015), hal. 5

dalam kehidupan kesehariannya. Berikut pengertian Karakter menurut para ahli :

a. Menurut Faslil Jalal

Karakter ialah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan)

b. Menurut Simon Philips (2008)

Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan

c. Menurut Doni Koesoema (2007):

Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukn – bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.

d. Menurut Winnie

Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia.

Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.⁸⁰

⁸⁰ Eky Prasetya Pertiwi, Ianatuz Zahro, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini dan Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Sentra Bermain Peran*, (Bantul, Yogyakarta, : Nusamedia, 2018).hal. 1-2

e. Menurut Ratna Megawangi

Megawangi (2016) menuturkan bahwa kepercayaan kita pada tiga modal dasar yang dimiliki Indonesia yaitu wilayah yang luas, sumber daya alam yang melimpah, dan jumlah penduduk yang besar akan membawa kita menjadi bangsa sejahtera, ternyata tidak terbukti. Bahkan, negara kecil seperti Hongkong dan Singapura sekarang merupakan negara maju yang dipandang dunia tidak memiliki tiga sumber daya di atas. Para pakar sepakat bahwa kunci suksesnya sebuah negara adalah terletak dalam budaya yang kondusif untuk bisa maju, yang dicerminkan pada karakter dan perilaku masyarakatnya yang disebut sebagai “modal sosial”.

Menurut Megawangi (2016), ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu maternal bonding (kelekatan psikologis dengan ibunya) yang merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain (trust); rasa aman, yaitu kebutuhan anak akan lingkungan yang stabil dan aman; dan stimulasi fisik dan mental.⁸¹ (Yuniarti, Shunhaji, & Suwandana, 2021)

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah sebagai suatu usaha belajar dalam proses yang terencana dalam mengubah dan mengembangkan perilaku diri yang berhubungan dengan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti agar memiliki nilai nilai yang khas yaitu

⁸¹ Nita Yuniarti, dkk, “Memahami Konsep Pembentukan dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Agama Islam, Pakar Pendidikan, dan Negara”, Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.4 No.1 (2021), <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal>

kebaikan. Karakter terbagi menjadi 2, yaitu karakter baik dan karakter buruk :

Tabel 1.4

Karakter baik dan karakter buruk

Karakter Buruk	Karakter Baik
1) Ketidakkonsistenan dalam kesatuan berpikir dan bertindak	1) Konsisten dalam kesatuan berpikir dan bertindak
2) Tidak sesuai antara apa yang dikatakan dengan yang dilakukan	2) Antara yang dikatakan dan dilakukan sesuai
3) Sering ingkar janji dan suka berbohong	3) Tak pernah ingkar janji dan tidak suka berbohong
4) Juga tidak menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan orang lain	4) Produktif, menghasilkan sesuatu yang berguna minimal bagi dirinya sendiri, dan akan lebih baik kalau bagi orang lain
5) Perilaku dan tingkahnya berubah ubah	

c. Unsur-unsur Karakter

Ada beberapa dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis perlu dibahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada diri manusia. Adapun unsur-unsur karakter manusia, yaitu :

a. Sikap

Sikap seseorang merupakan bagian dari karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya menunjukkan bagaimana karakternya.

b. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku dan juga merupakan proses fisiologis.

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkokoh eksistensi diri dan memperkokoh hubungan dengan orang lain.

d. Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dan faktor sosiopsikologis, kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis dan tidak direncanakan.

e. Konsep diri (*self Conception*)

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan karakter adalah konsep diri. Proses konsep diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Dalam proses konsep diri, biasanya kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain terhadap kita juga akan memotivasi kita untuk bangkit membangun karakter yang lebih baik sesuai dengan citra. Karena pada dasarnya citra positif terhadap diri kita, baik dari kita maupun dari orang lain itu sangat berguna.⁸²

d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai – nilai Pendidikan Karakter menurut Doni Koesoema :

- 1) Nilai Keutamaan diartikan menghayati dan melaksanakan tindakan – tindakan yang utama dan membawa kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain.
- 2) Nilai Keindahan berarti mampu mengembangkan nilai estetika di tempat manapun dia berada, menjadikan insan yang memiliki kesadaran religius yang kuat.
- 3) Nilai Kerja berarti bekerja sungguh sungguh penuh ketekunan dan bersabar dalam memperoleh hasil.
- 4) Nilai Cinta Tanah Air diartikan sebagai menumbuhkan dan selalu menanamkan rasa cinta tanah air.
- 5) Nilai Demokrasi berarti menghargai dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat dan mengeluarkan seluruh aspirasinya dengan baik dan

⁸² Sofyan Tsauri, Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa, (IAIN Jember Press, Noverber 2015), hal. 49

benar tanpa ada paksaan ndan tekanan dari pihak manapun rasa persatuan dan kesatuan

- 6) Nilai Kesatuan berarti adanya perbedaan seharusnya bisa bersatu dengan cara saling menghormati dan menghargai perbedaan (pendidikan karakter juga berfungsi untuk menanamkan rasa persatuan dan kesatuan)
- 7) Nilai Moral berarti menyangkut masalah tentang benar dan salah maupun baik dan buruk. Mendidik anak-anak berdasarkan moral melalui pendidikan karakter dan berbudaya bangsa.
- 8) Nilai Kemanusiaan adalah salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter (mementingkan rasa kemanusiaan)

Nilai-nilai Karakter Menurut Ratna Megawangi, antara lain :

- 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya,
- 2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
- 3) Jujur
- 4) Hormat dan Santun
- 5) Kasih sayang, peduli dan kerjasama
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah
- 7) Keadilan dan kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Oleransi, cinta damai dan persatuan

Nilai – Nilai Karakter Berlandaskan Budaya Bangsa, Berikut ini :

- 1) Religius, Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran

terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain

- 2) Jujur, Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
- 3) Toleransi, Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
- 4) Disiplin, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- 6) Kreatif, Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
- 8) Demokratis, Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan, Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air, Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

- 12) Menghargai Prestasi, Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif, Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 14) Cinta Damai, Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
- 15) Gemar Membaca, Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
- 16) Peduli Lingkungan, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial, Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Bertanggung Jawab, Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁸³

⁸³ *Ibid*, hal. 11-13

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter

Ada beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan dan kegagalan pendidikan karakter, yaitu :

a. Faktor insting

Insting atau naluri dapat mempengaruhi pendidikan karakter. Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang. Insting adalah tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Fungsi naluri adalah sebagai penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.

b. Adat atau kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Terbentuknya kebiasaan karena ada kecenderungan hati yang diiringi perbuatan.

c. Keturunan

Keturunan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Sifat asasi anak merupakan bawaan dari sifat orang tuanya. Sifat yang diturunkan orang tua itu bukan sifat yang tumbuh dengan matang karena dipengaruhi oleh lingkungan, kebiasaan, pendidikan melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir.

d. Lingkungan

Salah satu aspek yang memberikan pengaruh dalam terbentuknya karakter seseorang adalah lingkungan. Lingkungan adalah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup meliputi tanah dan udara. Lingkungan manusia adalah segala apa yang melingkupi manusia dalam artian luas. Lingkungan dapat terbagi menjadi 6 bagian :

- a) Lingkungan dalam rumah
- b) Lingkungan sekolah
- c) Lingkungan pekerjaan
- d) Lingkungan organisasi jamaah
- e) Lingkungan kehidupan ekonomi
- f) Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas⁸⁴

f. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ada banyak aspek positif dari implementasi program pendidikan karakter, seperti yang dipaparkan oleh berbagai temuan penelitian. Dengan menerapkan program pendidikan karakter, mengembangkan standar karakter yang tinggi menjadi fokus utama fakultas, siswa, dan orang tua. Program semacam itu memupuk pertumbuhan pribadi, sosial, dan emosional siswa dengan cara yang positif dan menyenangkan, menghasilkan siswa yang mencontohkan sifat-sifat karakter ini dalam tindakan mereka sendiri baik di dalam maupun di luar kelas (Cali, 1997). Revell (2002) menganalisis pandangan anak tentang program pendidikan karakter di sekolah; Hasil penelitian menemukan bahwa anak usia sekolah dasar memiliki pandangan yang cukup positif terhadap pendidikan karakter. Mereka tidak hanya

⁸⁴ Samsinar, Sitti Fatimah, Rinin Adrianti. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Akademia Pustaka, 2022 hal.30

memandangnya sebagai bagian penting dari kurikulum, seperti halnya matematika, sains, atau seni bahasa, tetapi mereka juga mengungkapkan keyakinan bahwa hal itu mengajari mereka cara menjadi orang yang lebih baik⁸⁵. Mencermati fungsi pendidikan nasional, maka tujuan pendidikan karakter meliputi :

- a. Mendorong kebiasaan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai- nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan religiositas agama.
- b. Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa.
- c. Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun social.
- d. Meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
- e. Agar siswa memahami dan menghayati nilai- nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia.⁸⁶

D. Pendidikan Karakter dan Pencegahan *Bullying* Anak Usia Dini

Guru PAUD merupakan faktor terpenting dalam mencegah *bullying* di sekolah. Guru pendidikan anak usia dini dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial untuk berinteraksi secara positif dan mengembangkan upaya melawan *bullying*. Untuk secara efektif membantu mencegah dan

⁸⁵ Lauren Zerillo, “ *The Face of character : Encouraging Morality In Children By Confronting Bullying Through Character Educatio*” *Tcnj Journal Of Student Scholarship* Vol xiv 2012

⁸⁶ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Jember : IAIN Jember Press, 2015), hal. 49

menghentikan munculnya intimidasi dalam kehidupan anak usia dini, ada hal-hal tertentu yang perlu dipahami dan dipersiapkan oleh para pendidik. Program anti bullying dirancang untuk membantu para pendidik pada anak usia dini untuk memahami bullying, mempelajari apa yang dapat dilakukan untuk mencegah bullying, mengembangkan kegiatan yang dapat membangun keterampilan sosial anak, dan menyusun rencana aksi intervensi⁸⁷.

Alsaker & Valkanover 2012, tindakan preventif guru sangatlah penting untuk mencegah terjadinya *bullying* pada anak usia dini.⁸⁸. Berdasarkan penelitian sebelumnya, (Maria Vlachou,et.al2011) tindakan preventif bullying untuk anak usia dini yang sesuai adalah Program Be-Prox yang dikembangkan oleh Alsaker2004, program ini dirancang khusus untuk mengembangkan kemampuan guru dalam mengatasi intimidasi dan viktimisasi di kalangan siswa taman kanak-kanak. Prinsip dasar Be-Prox adalah untuk meningkatkan kapasitas guru prasekolah dalam menangani masalah perundungan/korban. Program ini melibatkan guru dalam supervisi terfokus intensif selama kurang lebih 4 bulan. Fitur utama Be-Prox adalah penekanan pada diskusi kelompok, saling mendukung, dan kerja sama antara konsultan dan guru dan antara guru dan orang tua⁸⁹. Olweus Bullying Prevention Program : keterampilan sosial untuk anak-anak yang berusia 4–14 tahun. Program Pencegahan Perundungan dikembangkan oleh Olweus untuk mengurangi kekerasan di kalangan anak-anak sejak usia dini hingga remaja adalah program pertama yang mengadopsi pendekatan seluruh sekolah. Efektivitasnya terletak pada keterlibatan setiap anggota komunitas sekolah dan implementasi program pada berbagai

⁸⁷ Ririn Ambarini, Eva Ardiana Indrariansi, Dian Ayu Zahraini, “*Training And Development Program Of School-based Anti Bullying Learning Designed For Early Childhood Education Teachers*,” International seminar on education and technology-ISET

⁸⁸ Rita Mahriza, Meutia Rahmah, Nani Endri Santi, “*Stop Bullying : Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru Pada Anak Pra Sekolah*”, *Jurna Obsesi* Volume 5 Nomor 1 2021 ISSN:2549-8959, hal. 893

⁸⁹ Maria Vlachou,et.al, “*Bully/Victim Problems Among Preschool Children: a Review of Current Research Evidence*”, *Educ Psychol Rev* 2011 DOI 10.1007/s10648-011-9153-z

tingkatan, yaitu individu, kelas, dan komunitas sekolah. Program ini telah sering diadaptasi agar dapat digunakan di berbagai setting, sesuai dengan kebutuhan tertentu.

- a. Mengembangkan kompetensi sosioemosional mereka. Melalui pemodelan, praktik, permainan peran.

Pemahaman emosi mendorong perkembangan sosioemosional yang positif, seperti regulasi emosi yang efektif, kompetensi sosial, kepekaan moral, dan pertimbangan kebutuhan orang lain, dan mencegah munculnya masalah perilaku internalisasi dan eksternalisasi. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pemahaman emosi dalam memengaruhi peran intimidasi (Marina Camodeca, and Gabrielle Coppola), hasil penelitian ini adalah kepedulian empatik dan internalisasi aturan berhubungan negatif dengan intimidasi dan perilaku orang luar, sedangkan pemahaman emosi berkorelasi dengan perilaku membela diri. Interaksi antara pemahaman emosi dan internalisasi aturan juga signifikan: skor rendah pada perilaku yang sesuai dengan aturan dikaitkan dengan intimidasi atau perilaku orang luar, khususnya untuk anak-anak dengan pemahaman emosi yang buruk.⁹⁰

Dalam penelitian (Carmela Sansone , Michael Iatesta 2021), *“An emotional competence curriculum for young children four to five years old”* Pengembangan kompetensi emosional diterapkan, terdapat dampak yang mendalam pada anak-anak. Hasilnya Skor rata-rata pada indeks Keterampilan Sosial Gresham menempatkan anak perempuan di 76% sebelum program dan 97% setelahnya, dan anak laki-laki naik dari 64% menjadi 89% bila diukur terhadap anak-anak seusia mereka. kompetensi sosial dan emosional meliputi kontrol diri, kesadaran emosional, yang berhubungan dengan teman sebaya, dan pemecahan masalah sosial untuk fokus pada

⁹⁰ Marina Camodeca, Gabrielle Coppola, " *Bullying, empathic concern, and internalization of rules among preschool children: The role of emotion understanding*", *International Journal of Behavioral Development*, hal. 1-2 DOI: 10.1177/0165025415607086

peningkatan kompetensi sosial dan emosional. Penerapan kurikulum formal untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan kompetensi emosional. Ini bisa berupa program pencegahan intimidasi atau kekerasan tetapi mungkin juga memerlukan kegiatan pembelajaran sosial dan emosional formal. Nilai-nilai ini terjalin dengan toleransi dan keragaman, karena anak-anak akan dihargai karena menunjukkan rasa hormat dan kebaikan kepada semua teman sekelasnya tanpa memandang ras atau jenis kelamin.⁹¹

- b. Strategi intervensi verbal yang sesuai dengan perkembangan yaitu memecahkan masalah

Keterampilan verbal yang kuat juga dapat mendorong strategi agresif relasional antara usia 3 hingga 5 tahun. Agresi relasional dapat mencakup taktik, seperti satu anak mengumumkan kepada anak lain penolakan untuk bermain dengannya, untuk mencapai tujuan sosial.⁹²

- c. Belajar pengambilan perspektif (empati)

Secara khusus, kepedulian empatik muncul sebagai respons emosional yang berasal dari pemahaman keadaan tertekan orang lain, yang membela korbannya dengan menghibur mereka atau melawan pelaku intimidasi; mereka dicirikan oleh tanggung jawab, kompetensi sosial, dan kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami emosi moral daripada anak-anak lain.⁹³

⁹¹ Olivia N. Saracho, “ *Bullying Prevention Strategies in Early Childhood Education*”, *Early Childhood Educ J* volume 45 nomor 4 July 2017. Hal. 2 DOI : 10.1007/s10643-016-0793-y

⁹² Lyndsay N. Jenkins et.al, “ *Social and Language Skills as Predictors of Bullying Roles in Early Childhood: A Narrative Summary of the Literature*”, *Education and Treatment of Children*, Volume 40, Number 3, August 2017, hal. 409 DOI: <https://doi.org/10.1353/etc.2017.0017>

⁹³ Marina Camodeca, Gabrielle Coppola, “ *Bullying, empathic concern, and internalization of rules among preschool children: The role of emotion understanding*”, *International Journal of Behavioral Development*, hal. 2 DOI: 10.1177/0165025415607086

d. Berkerjasama dengan orang tua

Temuan - Logika melibatkan orang tua berbasis sekolah intimidasi program pencegahan adalah bahwa hal ini meningkatkan kemungkinan orang tua pertama, memberi tahu sekolah bahwa anak mereka diintimidasi, yang pada gilirannya memungkinkan sekolah untuk bertindak dengan tepat, dan kedua, mampu mengatasi masalah terkait intimidasi secara efektif di rumah. Keterlibatan orang tua dikaitkan dengan penurunan intimidasi tetapi penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menentukan apakah itu merupakan faktor penyebab. Program cenderung tidak menyertakan unsur pendidikan dan dukungan pengasuhan, meskipun perilaku pengasuhan negatif dikaitkan dengan anak-anak menjadi korban atau pelaku/korban. Implikasi praktis - Ada alasan bagus untuk melibatkan orang tua dalam berbasis sekolah intimidasi pencegahan. Mengingat faktor risiko pengasuhan untuk intimidasi perbuatan dan viktimisasi, intimidasi program pencegahan juga bisa bermanfaat menawarkan pendidikan dan dukungan orangtua. Orisinalitas/nilai - Makalah ini berfokus secara eksklusif pada peran orang tua dalam berbasis sekolah intimidasi program pencegahan. Ini mengartikulasikan logika melibatkan orang tua dan merangkum dampak keterlibatan orang tua.⁹⁴

e. Kurikulum untuk anak-anak yang berada di PAUD dan TK.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian Thomas Likona, 2016; Amy Betawi; Maniam Kaliannan & Suseela Devi Chandran; Guang-Lea Lee; Emily Levine & Melissa Tamburrino, 2013; Lauren Zerillo, 2012; Daniel J. Flannery, et al 2016; Peadar Donohoe 2019; Cixin Wang & Sofa

⁹⁴ Axford, Nick, et al, "Involving parents in school-based programmes to prevent and reduce bullying: What effect does it have? ", *Journal of Children's Services* Volume 10, Issue 3 2015. Hal. 1 DOI 10.1108/JCS-05-2015-0019

Lauren & Geovanna Rosas Rodriguez & Catherine Lee,2015 ; penelitian tersebut mengaitkan pendidikan karakter dalam perilaku intimidasi. Hasil penelitian adalah pendekatan pendidikan karakter yang komprehensif untuk membangun budaya teman sebaya yang positif, pembentukan karakter melalui penggabungan nilai-nilai dasar universal, pengembangan sosial emosional dan menumbuhkan kebajikan siswa seperti kebaikan dan rasa hormat yang berfungsi sebagai penghambat psikologis dari intimidasi.

Eleni Nikolaou1 & Georgios Markogiannakis 2017; Nanda Pratiwi dan Sugito,2022; Siiti Rohmaniar Abubakar,2018 ; mencegah bullying meliputi Kerjasama antara sekolah dan keluarga, Kerjasama antara sekolah, keluarga dan layanan masyarakat, Pelaksanaan program pembelajaran sosio-emosiona, Konseling sebaya, Kegiatan kelas untuk penerimaan keragaman, Kegiatan pencegahan seperti pembuatan bahan, Pelatihan guru, Pengembangan empati.

Guang-Lea Lee 2013; Andini Dwi Arumsari & Dedi Setyawan,2018; pendekatan pendidikan karakter yang digunakan antara lain : **Diskusi**, mengembangkan keterampilan komunikasi dan mereka belajar mempertimbangkan kebutuhan orang lain; **Kegiatan Kolaborasi**, membantu anak-anak belajar bagaimana bekerja sama, menghormati orang lain, dan hidup damai dalam masyarakat; **Kegiatan Pengalaman**, anak-anak terlibat dalam tindakan kehidupan nyata untuk mempraktikkan perilaku etis dengan penalaran yang spesifik dan otonom, contohnya mematuhi peraturan kelas, mempraktikkan kebiasaan dasar sehari-hari, membantu teman, berbagi mainan, dan berpartisipasi dalam pengabdian masyarakat; **Membaca Sastra**, membantu mereka membangun dasar penilaian moral mereka sendiri. Membaca nonfiksi tentang orang-orang yang menunjukkan perilaku teladan juga membantu anak-anak dengan memberi mereka panutan yang positif; **Bercerita**, mendengarkan cerita yang mengandung pelajaran moral merupakan cara belajar yang baik; **Permainan Peran**, memungkinkan anak mengeksplorasi situasi yang melibatkan dilema moral dan memainkan peran khusus untuk mempertimbangkan perilaku manusia yang tepat dan positif;

Mengundang Pakar Komunitas, Dengan mendengarkan nasehat dari orang bijak orang tua dan pakar masyarakat, anak-anak dapat menghubungkan pelajaran yang mereka pelajari di sekolah dengan pengalaman kehidupan nyata mereka.

Kajian Nursariani Simatupang dan Faisal, 2021, pendekatan yang digunakan untuk mencegah bullying oleh anak di sekolah antara lain menciptakan suasana sekolah yang nyaman, meningkatkan rasa empati, serta peningkatan pemahaman anak tentang bullying.

Dari hasil kajian di atas, penulis menyimpulkan bahwasanya penerapan pendidikan karakter dapat mengatasi permasalahan *bullying* pada anak usia dini. Dalam penelitian ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan keenam peneliti sebelumnya. Kesamaannya adalah membahas mengenai bagaimana upaya dalam mencegah *bullying*. Perbedaannya terletak pada bagaimana caranya dalam penerapan pendidikan karakter untuk mencegah bullying. Pada penelitian sebelumnya penerapan pendidikan karakter menggunakan strategi seperti bermain peran, bercerita, dan lain, sedangkan pada hasil temuan penelitian ini, tidak adanya strategi khusus yang digunakan untuk penanaman pendidikan karakter guna mencegah *bullying* pada anak usia dini.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah Widya Pahlevi et.al, “ *Terimakasih dan Minta Maaf Sebagai Budaya Sekolah Bercorak Kearifan Lokal Jawa* “, Jurnal Inspirasi Pendidikan, Vo. 10 No. 2, 2020
- Alce Albartin, Yamres Pakniany, “ *Board Game Sebagai Media Pendidikan Pedamaian Pemuda Dan Pemudi Di Lintas Iman Di Kota Ambon* “, Waskita, Vol.3 No.2, 2019
- Amy Betawi, “*Calling for character education: promoting moral integrity in early childhood education in Jordan*”, *Early Child Development and Care* , ISSN: 0300-4430 (Print) 1476-8275 (Online) <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1489383>
- Åsa Morin, “*You can’t play with us*” *Intervention strategies to prevent and reduce bullying in preschools A systematic literature review*” *School Of Education And Commucation*, 2017
- Agung Ismail Saleh, Hiroki Ishizaka, “*The Need of Anti-Bullying Program in Indonesia: Defining Bullying Behaviour and Issues in Early Childhood Education*”, *NUE Journal of International Educational Cooperation*, Volume 14, 89-99, 2020
- Andini Dwi Arumsari, Dedi Setyawan, “ *Peran Guru Dalam Pencegahan Bullying di PAUD*” *Media of Teaching Oriented and Children*, Vol.2 No.1 2018
- Axford, N., Farrington, D. P., Clarkson, S., Bjornstad, G. J., Wrigley, Z., Hutchings, J., ... Wrigley, Z. (2015). Involving parents in school-based programmes to prevent and reduce bullying : what effect does it have? *Journal of Children’s Services*. <https://doi.org/10.1108/JCS-05-2015-0019>
- Baraldsnes, D. (2020). Bullying Prevention and School Climate : Correlation between Teacher Bullying Prevention Efforts and their Perceived School Climate. *International Journal of Developmental Science*, 14, 85–95. <https://doi.org/10.3233/DEV-200286>

- Christos Douvlos, “ *Bullying in Preschool Children*”, *Psychological Thought* Vol. 12(1) 2193-7281
<https://doi.org/10.5964/psyct.v12i1.284>
- Cixin Wang,et.al, “The Bullying Literature Project: Using Children’s Literature to Promote Prosocial Behavior and Social-Emotional Outcomes Among Elementary School Students”, *Contemp School Psychol* (2015) 19:320–329 DOI 10.1007/s40688-015-0064-8
- Daniel J. Flannery,et.al, “Bullying Prevention: a Summary of the Report of the National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine”, *Prev Sci* (2016) 17:1044–1053, DOI 10.1007/s11121-016-0722-8
- Damri,et.al, ” *Factors and Solutions Of Students’ Bullying Behavior*”, *Jurnal Kepemimpinan dan Kepengurusan Sekolah* vol.5 no.2 2020 DOI: 10.34125/kp.v5i2.517
- Deffa Lola Pitaloka, Dimiyati, Edi Purwanta,” *Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia*” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol.5 No.2 2021 ISSN : 2549-899
- Eky Prasetya Pertiwi, Ianatuz Zahro, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini dan Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Sentra Bermain Peran*, (Bantul, Yogyakarta, : Nusamedia, 2018)
- Ela Zain Zakiyah , Sahadi Humaidi, Meilanny Budiarti Santoso, “ *Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan Bullying* “,*Jurnal Penelitian & PPM*, Vol 4, No: 2, ISSN: 2442-448X, 2017
- Eleni Nikolaou¹,Georgios Markogiannakis, “*Greek Preschool Teachers' Perceptions about the Effective Strategies for Bullying Prevention in Preschool Age*”, *International Journal of Criminology and Sociology*, 2017 E-ISSN: 1929-4409/17
- Elga Yanuardianto, “ *Teori Kognitif Sosial Alfabert Bandura*”, *Jurnal Auladuna* vol.01 no.02 Oktober 2019 DOI :
<https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>

- Emily Levine & Melissa Tamburrino, “Bullying Among Young Children: Strategies for Prevention”, *Early Childhood Educ J* (2014) 42:271–278, 2013, DOI 10.1007/s10643-013-0600-y
- Fatia Inast Tsuruya, “ *Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren Perspektif Tafsir Al-Ibriz Quran Surat Al-Hujurat Ayat 11-13* “, *Al-Adabiyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1 No.1 juni 2020. Hal. 44 <https://al-adabiyah.iain-jember.ac.id>
- Gini, et. a. (2007). Does Empathy Predict Adolescents’ Bullying and Defending Behavior? *AGGRESSIVE BEHAVIOR*, 17(2), 80–91. <https://doi.org/10.1002/ab>
- Greta Griffin Freeman, “*The Implementation of Character Education and Children’s Literature to Teach Bullying Characteristics and Prevention Strategies to Preschool Children: An Action Research Project*” *Early Childhood Educ J* (2014) 42:305–316 DOI 10.1007/s10643-013-0614-5
- Guang-Lea Lee, “*Re-emphasizing Character Education in Early Childhood Programs: Korean Children’s Experiences*”, *Childhood Education*, ISSN: 0009-4056 (Print) 2162-0725 (Online), 89:5, 315-322, <http://dx.doi.org/10.1080/00094056.2013.830907>
- Hijrawatil Aswat, Mitra Kasih La Ode Onde , Beti Ayda, “*Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar*”, *Jurnal Basicedu* Volume 6 Nomor 5 Tahun 2022, hal. 9106 <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Heryana Mardika Isman, “ *Fenomena Bullying Antar Siswa*”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, Vol. 4 No. 1, p- ISSN : 2477-6254 e-ISSN : 2477-8427
- Hardani, et.al. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2020)
- Hani Septiani Ardin & Syafrimen Syafril, “*Using Center Learning in Building Early Childhood Character*”, *Al Athfaal : Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, No. 4 Vo.1, 2021

- Hektner, J. M., & Swenson, C. A. (2012). Links from Teacher Beliefs to Peer Victimization and Bystander Intervention: Tests of Mediating Processes Joel. *The Journal of Early Adolescence*. <https://doi.org/10.1177/0272431611402502>
- Isnaenti Fat Rochimi, “ *Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini*”, Jurnal Tumbuh kembang Anak Usia Dini, Vol. 3 No. 4 e-ISSN 2502-3517, 2018
- Itrayuni, Nixson Husin, “ *Istihza Terhadap Rasul Dalam Al-Qur’an*” Jurnal An-Nur Volume 10, Nomor 2, Desember 2021, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur>
- John W.Creswell, “ *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*” (Library of Congress Cataloging-in-Publication Data-United States of America 2014) ISBN 978-1-4522-2610-1
- Judy Gay Plaatjes, “*Early childhood attachment behaviour and high school bullying: A pastoral perspective*”, *Dissertation Master of Theology*, 2021
- Kusumasari Kartika Hima Darmayanti, Farida Kurniawati, Dominikus David Biondi Situmorang, “*Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulanginya*”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 2019.
- Krishna Kumari Paudel Subedi, “*Theoretical Perspective of Bullying*” *International Journal of Health Sciences and Research* Vol.10 Issue. 8 August 2020 ISSN: 2249-9571 : www.ijhsr.org
- Laura Repo, *Bullying and its Prevention in early Childhood Education*, (Universitas Helsinki : 2015)
- Lesley-anne Ey, Sue Walker, Barbara Spears “*Young children’s thinking about bullying: Personal, socialconventional and moralreasoning perspectives*” *Australasian Journal of Early Childhood*, XX(X) 2019
- Lee, J., Lee, Y., & Hwa, M. (2018). Effects of Empathy-based Learning in Elementary Social Studies. *The Asia-Pacific*

Education Researcher, 27(6), 509–521.
<https://doi.org/10.1007/s40299-018-0413-2>

Lucky Nurhadiyanto, “ *Tantangan dan Masa Depan Pengendalian Sosial Cyber Bullying Diskursus Keterlibatan Sekolah Sebagai Bystander* “, *Jurnal Kriminologi*, Vol.3 No. 2, 2019

Laura Kirves, Nina Sajaniemi, “ *Bullying in early educational settings, Early Child Development and Care* Volume 182, Issue 3-4 April 2012

Larry P. Nucci, Darcia Narvaez, *Handbook of Moral and Character Education*, (Routledge : New York and London 2008)

Lauren Zerillo, “*The Face of Character: Encouraging Morality In Children by Confronting Bullying Through Character Education*” *TCNJ Journal of Student Scholarship* Vol. XIV APRIL 2012

Manasvini Challa, Kavish Sainani, “ *Impact of Childhood Bullying In An Adult’s Life*” *International Journal Of Creative Reserch Thoughts (IJCRT)* vol. 9 no.7 july 2021 ISSN:2320-2882, hal. d884 www.ijcrt.org

Mulianah Khaironi, “ *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*”, *Jurnal Golden Age* Vol. 01 No. 2, Desember 2017, E-ISSN : 2549-7367

Maria Vlachou,et.al, “*Bully/Victim Problems Among Preschool Children: a Review of Current Research Evidence*”, *Educ Psychol Rev* 2011 DOI 10.1007/s10648-011-9153-z

Maniam Kaliannan, Suseela Devi Chandran, ” *Education in human values (EHV): Alternative approach for a holistic teaching* “, *Educational Research and Review* Vol. 5 (12) Desember 2010

Marina Camodeca, Gabrielle Coppola, ” *Bullying, empathic concern, and internalization of rules among preschool children: The role of emotion understanding*”, *International Journal of Behavioral Development*, hal. 1-2 DOI: 10.1177/0165025415607086

Muñoz, L. C., Qualter, P., & Padgett, G. (2011). Empathy and

- bullying: Exploring the influence of callous-unemotional traits. *Child Psychiatry and Human Development*, 42(2), 183–196. <https://doi.org/10.1007/s10578-010-0206-1>
- Ning Tyas Maghfiroh, Sugito, “Perilaku Bullying pada Anak di Taman Kanak-kanak”, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3),2022.
- Mayberry, M. L., & Espelage, D. L. (2006). Associations among empathy, social competence, & Reactive/Proactive aggression subtypes. *Journal of Youth and Adolescence*, 36(6), 787–798. <https://doi.org/10.1007/s10964-006-9113-y>
- Nita Yuniarti, dkk, “Memahami Konsep Pembentukan dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Agama Islam, Pakar Pendidikan, dan Negara”, *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.4 No.1 (2021), <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal>
- Nanda Pratiwi dan Sugito, “Pola Penanganan Guru dalam Menghadapi Bullying di PAUD”. *Jurnal pendidikan anak usia dini*, 6(3),2022.
- Nursariani Simatupang dan Faisal, “Bullying Oleh Anak Di Sekolah Dan Pencegahannya”, *jurnal ilmu hukum*, Volume 6 Nomor 2 , Juli 2021
- Nunuk Sulisrudatin, “Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)”, *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, Volume 5 No.2, Maret 2015
- Ning Tyas Maghfiroh, Sugito, “Perilaku Bullying pada Anak di Taman Kanak-kanak”, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3),2022, hal. 2176
- Noriah Mohd Ishak, Syed Najmuddin Syed Hassan, Syafrimen, “Quality Teacher Beget Quality Student:Inculcating Emotional Intelligence” University Kebangsaan Malaysia, 2003
- Olivia N. Saracho, “Bullying Prevention Strategies in Early Childhood Education”, *Early Childhood Educ J* volume 45 nomor 4 july 2017. DOI : 10.1007/s10643-016-0793-y

- Putu Eka Sastrika Ayu, “Peran Orang Tua dan Guru dalam Pengembangan Sikap Anak yang Harus Dihindari Perilaku Bullying pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, (3)1, 2020.
- Peadar Donohoe, “Teachers Using Role-play to Prevent Bullying”, *International Journal of Bullying Prevention*, 2019 : <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00036-4>
- Riris Eka Setiani, “ *Pendidikan Anti Kekerasan Untuk Anak Usia Dini : Konsepsi dan Implementasinya* ‘ , *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak*, Vol. 1 No. 1, 2019
- Ririn Ambarini, Eva Ardiana Indrariansi , Dian Ayu Zahraini, “*Training And Development Program Of School-based Anti Bullying Learning Designed For Early Childhood Education Teachers*,” International seminar on education and technology- ISET
- Ririn Ambarini, Eva Ardiana Indrariansi, Ayu Dian Zahraini, “*Antisipasi Pencegahan Bullying Sedini Mungkin: Program Anti Bullying Terintegrasi untuk Anak Usia Dini*”, *Journal of Dedicators Community* Vol. 2 No. 2 Juli Desember 2018 p-ISSN : 2548-8783 e-ISSN : 2548-8791
- Rita Mahriza, Meutia Rahmah, Nani Endri Santi, “ *Stop Bullying: Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru pada Anak Pra Sekolah*” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 5 Issue 1 (2021), ISSN: 2549-8959 , 2356-1327
- Robert K. Yin, *Case Study Reaserch Design and Methods. (Library of Congress Cataloging-in-Publication Data - United States of America* 2009)
- Sugiono, *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2012)
- Salim dan Syahrin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Citapustaka Media, 2012)

- Siiti Rohmaniar Abubakar, “ *Mencegah lebih efektif dari pada mengatasi (kasus bullying pada anak usia dini)*”, jurnal smart PAUD,1(1),2018
- Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Jember : IAIN Jember Press, 2015)
- Sufani, et,al, “*The Content of Tolerance Education in Short Story Learning in High Schools*” Asian Journal of University Education, Volume 17, Number 1, January 2021 <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i1.12609>
- Sugariyanti, “ *Perilaku Bullying Pada Anak Dan Remaja* “,Jurnal Ilmiah Psikolog, 1 (2), 2009
- Sandra Haris, Garth F. Petrie, BULLYING The bullies, the victims, the bystanders, The Scarecrow Press, Inc.Lanham, Maryland, and Oxford
- Samsinar, Sitti Fatimah, Ririn Adrianti. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. (Akademia Pustaka,2022)
- Sofyan Tsauri, Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa, (IAIN Jember Press, Noverber 2015)
- Syafrimen, Noriah Modh,Nova Erlina, “ *Six Ways To Develop Empathy Of Educator*” *Jurnal Of Engineering and Applied Sciences* 12(7) : 1687-1691,2017 ISSN : 1816-949X
- Stephen S. Leff, Tracy Evian Waasdorp, “*Effect of Aggression and Bullying on Children and Adolescents: Implications for Prevention and Intervention*”, *Curr Psychiatry Rep* 2013 DOI 10.1007/s11920-012-0343-2
- Taibah Haidary, “ *A study on a bullying among life skills development center (LDC)’s school student in Herat, Afganistan*” International Journal Of Creative Reserch Thoughts (IJCRT) vol. 9 no.9 september 2021, hal b825 www.ijcrt.org
- Thomas Lickona, “*Bullying in Schools: A Critical Problem in Need of a New Approach* “,*I Psychology and Education an Interdisciplinary Journal* Volume 53 No. 1&2 2016

- Umi Rohmah, “Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD)”, *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak* Volume 4 Nomor 1, Juni 2018, Hal. 87 DOI: <http://dx.doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-06>
- Umar Sidiq, Moh.Miftachul Choiri, *Metode Penelitian di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo : CV Nata Karya, 2019)
- Yoon, J., Sulkowski, M. L., & Bauman, S. A. (2014). Teachers ' Responses to Bullying Incidents: Effects of Teacher Characteristics and Contexts. *Journal of School Violence*, (December 2014), 37–41. <https://doi.org/10.1080/15388220.2014.963592>
- Zakso,et.al, “*The effect of strengthening character education on tolerance increasing and development of Pancasila students in border area: Case of West Kalimantan province*” *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, Vol 10 No 5 September 2021 E-ISSN 2281-4612 ISSN 2281-3993

